

**KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER
DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* BAB
*ADABU SYUHBAH WAL MUASAROH MA'AL
KHALIQ WA MA'AL KHALQI* KARYA SYEKH
IMAM AL GHAZALI**

SKRIPSI



**OLEH:
SOFIA RAHMAWATI
NIM. 210617234**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
APRIL 2021**

ABSTRAK

Rahmawati, Sofia. 2021. Konsep *Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma'al khaliq Wa Ma'al khalqi Karya Syekh Imam Al Ghazali.*

Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Kitab Bidayatul Hidayah, Nilai PPK

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka seks bebas di kalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak juga, maraknya penggunaan obat terlarang, bentrok antar warga, pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang didasarkan hal-hal sepele. Hal itu tentunya akan memberikan dampak yang negatif terhadap suatu bangsa, untuk membentengi semua itu maka diperlukannya sebuah pembinaan akhlak melalui pendidikan akhlak, yaitu dengan meningkatkan akhlak serta memunculkan kembali karya-karya akhlak dari para ilmuan terdahulu. Salah satunya adalah kitab *Bidayatul Hidayah* karya syekh Imam Al Ghazali. Dalam kitab ini secara garis besar terdapat tiga aspek pembahasan, yaitu: *Pertama*, Mematuhi perintah Allah. *Kedua*, Menjauhi larangan Allah. *Ketiga*, Pergaulan dengan sesama manusia. Akan tetapi, pada penulisan skripsi ini lebih di fokuskan pada materi menjauhi larangan Allah dan adab pergaulan.

Dari latar belakang diatas, maka sangat penting untuk dilakukan sebuah penelitian isi dari kitab *Bidayatul Hidayah* secara lebih dalam. Karena di dalam kitab ini membahas tentang pendidikan karakter yang dapat dijadikan rujukan dalam melaksanakan aktifitas ruhaniah sehari-hari. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui bagaimana konsep pembinaan pendidikan karakter dalam premendikbud nomer 87 tahun 2017, Untuk mengetahui isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghozali, Untuk mengetahui nilai-nilai dalam pembinaan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'alkhaliq wa ma'al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghozali

Untuk menjawab pertanyaan di atas maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian *Library research* dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumou pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji Kitab *Bidayatu Hidayah* Karya Syekh Imam Al Ghazali, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Konsep Penguatan pendidikan dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghozali, diantaranya: Religius, jujur, toleransi, Disiplin, Kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanag air, komunikatif, cinta damai, ghemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab. (2) Isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al khaliq Wa Ma'al khalqi* karya syekh Imam Al Ghazali, diantara lain yaitu, melaksanakan perintah dan menjauhu larangan Allah(Secara lahiriyah dan batiniyah), dan adab bermunajad

kepada Allah dan sesama manusia. (3) Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al khaliq Wa Ma'al khalqikarya* syekh Imam Al Ghazali, diantara lain yaitu: Religius, jujur, toleransi, komunikatif, cinta damai, peduli sosial, tanggungjawab.



LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Sofia Rahmawati
NIM : 210617234
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul Penelitian : Konsep Pengutan Pendidikan Karakter
Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bab
*Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma'al
Khaliq Wa Ma'al Khalqi* Karya Syekh
Imam Al Ghazali.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian
munaqosah

Pembimbing



Dwi Ulfa Nurdahlia, M.Si
NIP. 198412202019032021

Tanggal, 22 April 2021

Mengetahui,
Ketua

Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Ronorogo



Dr. Tintin Susilawati, M. Pd
NIP-197711162008012017

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Rahmawati
Nim : 210617234
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : PGMI
Judul Skripsi/Tesis : KONSEP PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* BAB *ADABU SYUHBAH WAL
MUASAROH MA'AL KHALIQ WA MA'AL KHALQI* KARYA SYEKH
IMAM AL GHAZALI

Menyatakan bahwa naskah/skripsi /tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut di publikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat di akses di etheses.iainponorogo.ac.id. adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 10 Juni 2021
Penulis



Sofia Rahmawati

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sofia Rahmawati
NIM : 210617234
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan LAIN Ponorogo
Judul Skripsi : Konsep Pengutan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syuhbah Wal Muasaroh Ma'al akhaliq Wa Ma'al khalq* Karya Syekh Imam Al Ghazali

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari saya terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 26 April 2021

Yang membuat pernyataan,



Sofia Rahmawati

210617234

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Atau Kajian Teori	10
F. Metode Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II : KAJIAN TEORI.....	22
A. Pendidikan Karakter	22
B. Penguatan Pendidikan Karakter	37
C. Tujuan Pendidikan Karakter	44
BAB III : HASIL PENELITIAN	46
A. Biografi Syekh Imam Al Ghazali	46

B. Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah.....	52
C. Isi dalam Kitab Bidayatul Hidayah Bab Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Mangakhaliq Wal Mangakholqi Karya Syekh Imam Al Ghazali	54
BAB IV : ANALISA DATA	75
A. Religius.....	76
B. Jujur.....	80
C. Toleransi.....	82
D. Komunikatif.....	83
E. Cinta Damai.....	84
F. Peduli Sosial.....	86
G. Tanggungjawab.....	87
BAB V : PENUTUP	92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	94
DAFTAR PUSTAKA	95



DAFTAR TABEL

Lampiran

Tabel 4.1 Nilai-nilai PPK dalam kitab *Bidayatul Hidayah*..... 89



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Tuhan secara sempurna di alam semesta ini, pada dasarnya yang menjadikan manusia berbeda dengan yang lain adalah bahwa manusia itu utuh bimbingan dan pendidikan. Pendidikan disebut sebagai alat yang untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia dan karakter merupakan hal yang sangat penting dan paling mendasar. Selain itu, karakter juga merupakan mustika hidup yang membedakan antara manusia dengan binatang. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individual maupun sosial adalah mereka yang memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik.¹

Bangsa Indonesia saat ini sedang mengalami kemunduran moral yang sangat hebat, ditandai dengan tingginya angka seks bebas di kalangan remaja bahkan dikalangan anak-anak juga, maraknya penggunaan obat terlarang, bentrok antar warga, pelajar, mahasiswa dengan aparat, dan lainnya yang didasarkan hal-hal sepele. Fenomena keseharian tersebut menunjukkan bahwa perilaku masyarakat belum sejalan dengan karakter bangsa yang telah dijiwai oleh falsafah pancasila. Oleh karena itu, perlu adanya cara untuk

¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter* (jakarta : Prenada Media Group, 2011)1

membentengi diri dari hal negatif tersebut, maka diperlukandakannya penanganan yang serius dalam pembinaan karakter dan akhlak manusia yakni melalui pendidikan karakter, karena pada dasarnya pendidikan karakter dan akhlak berusaha untuk meluruskan naluri seseorang yang membahayakan masyarakat dan membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasakan terkait untuk melakukan amal baik dan menjauhi amal yang jelek.²

Pendidikan akhlak dapat mewujudkan pribadi susila, berwatak luhur, atau budi pakerti yang mulia, dari budi (jiwa,watak) lahirlah secara spontan pakerti yang mulia sehingga mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sempurna.³Namun, pendidikan akhlak di zaman modern sekarang ini cenderung dikesampingkan dengan alasan-alasan duniawi, akibatnya pendidikan akhlak kurang mendapatkan perhatian. Persoalan tersebut sedang melanda dalam belahan dunia dan diperkirakan akan mengalami proses penurunan nilai akhlak dalam setiap generasinya. Nyata yang dapat kita lihat sekarang adalah perlahan tapi pasti nilai-nilai akhlak mulia masyarakat indonesia mulai terkikis oleh budaya barat

² Fajar Septian Cahya, *Niali-nilai Karakter dalam Kitab Al-Akhla Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja*, Vol. 12 No. 1, Tahun 2016

³ H. Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta : Penadamedia Group, 2018), 48

yang cenderung *hedonistik, materialistik, pragmatis, dan sekularistik*.⁴

Hal tersebut dapat kita lihat dan hampir setiap hari kita jumpai dalam tayangan berita tindakan moral di media cetak maupun media sosial yang ditimbulkan oleh arus globalisasi yang begitu cepat tersebut, seperti penyalahgunaan narkoba, mabuk-mabukkan, tawuran bahkan pembunuhan. Thomas Lickona mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda zaman yang akan terjadi yang dapat membawa bangsa menuju jurang kehancuran suatu bangsa. Tanda-tandanya antara lain, yaitu: (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja/masyarakat (2) penggunaan bahasa yang mulai memburuk (3) pengaruh *Peer-group* dalam tindak kekerasan (4) meningkatnya perilaku merusak diri (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk (6) menurunnya etos kerja (7) semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan kelompok (9) membudayanya kebohongan dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian.⁵ Dapat dilihat dari pernyataan diatas, maka dapat dikatakan bahwa apabila akhlak seseorang rusak, maka menjadi rusaklah bangsanya.

Melihat pentingnya pendidikan karakter yang sangat penting bagi nusa dan bangsa kita, maka tidak

⁴Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta : Rajawali Pres, 2013), 276

⁵Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter konsep dan Implementasinya* (Bandung : Alfabeta, 2014), 28

heran jika itu menjadi alasan utamanya. Pendidikan harus diterapkan pada semua masyarakat di muka bumi ini terutama pada anak usia dini karena akhlak mencerminkan karakter diri manusia yang akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki akhlak yang baik. Pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan manusia secara terus-menerus untuk menyempurnakan diri dari kekurangan dan keterbatasan yang dimiliki.⁶ Sedangkan akhlak menjadi pondasi utama yang harus di *realisasikan*.⁷ Hadrotussyaikh K.H Hasyim Asy'ari juga berpendapat melalui kitab karangannya “*Adabul ‘Alim Wal Muta’alim*”

نَحْنُ إِلَى قَلِيلٍ مِنَ الْأَدَبِ أَحْوَجُ مِنَّا إِلَى كَثِيرٍ مِنَ الْعِلْمِ

Artinya : “*Kita lebih membutuhkan adab (meskipun) sedikit dibanding ilmu (meskipun) banyak*”⁸

Salah satu cara untuk membentengi diri adalah dengan meningkatkan akhlak serta memunculkan

⁶Sulistyowati, Prihatin, Vera Hayatun Sunnati, Dwi Agus Setiawan, *Kajian Pendiidkan Karakter Berebasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SD Gadang 1 Malang*, JIP, Vol.8, No.2, Edisi Agustus 2018, 37

⁷Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai penelitian dalam Pendidikan agama Islam* (yogyakarta : deepublish, 2016), 10

⁸Sulistyowati, Prihatin, Vera Hayatun Sunnati, Dwi Agus Setiawan, *Kajian Pendiidkan Karakter Berebasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SD Gadang 1 Malang*, *Jurnal*, JIP, Vol.8, No.2, Edisi Agustus 2018,

kembali karya-karyaakhlak dari para ilmuan islam. Salah satunya melalui karya pemikir islam terdahulu, disini penulis menggunakan kitab *Bidayatul Hidayah* karya Syekh Imam Al Ghazali sebagai pengantar dalam pendidikan akhlak.

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Syekh Imam Abu Hamid Al Ghozali yang memiliki nama asli Imam Abu Hamid Al Ghazali yang bergelar Hujatul Islam (Ulama abad ke 6 H atau 12 M) merupakan yang penting untuk dikaji dan dijadikan sebagai rujukan dalam melaksanakan aktivitas syariat ruhaniah sehari-hari. Imam Al Ghazali bersama ilmu dan pengalamannya melalui kitab ini ingin memberikan bimbingan dan arahan kepada umat manusia untuk menjadikan manusia yang utuh menurut pandangan Allah maupun pandangan manusia,⁹ karena kitab ini merupakan salah satu kitab yang mengajarkan kita tentang bagaiman cara agar menjadi manusia yang lebih baik pandangan Allah SWT maupun baik dalam pandangan sesama manusia. Kitab *Bidayatul Hidayah* ini membahas tentang petunjuk-petunjuk untuk mengerjakan perintah Allah dan menjauhi maksiat dan larangan-Nya, membasmi penyakit hati serta sebagai petunjuk untuk menciptakan kerukunan dan kedamaian dengan sesama manusia dan diridhoi oleh Allah dan selamat dunia-akhirat. Hal ini dapat dilihat dalam *muqoddimah* kitab *Bidayatul Hidayah* yang

⁹ M. Fadlil Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hiadayah Ilahi* (Surabaya : Al Hidayah, 1997), 4-5

menyebutkan bahwa: jika engkau bertanya bertanya, apakah yang dimaksud dengan *Bidayat al-Hidayah* (permulaan menuju hidayah) yaitu ketaqwaan secara lahiriyah dan sedangkan *Nihayah al Hidayah* (Kesusahan jalan hidayah)itu ialah ketaqwaan secara batiniyyah. Dan ketahuilah bahwa tidak ada seseorang yang mencapai kebahagiaan (surga) kecuali dengan taqwa dan petunjuk ini hanya dimiliki orang-orang yang bertaqwa. Adapun arti taqwa adalah menjalankan perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁰

Kitab *Bidayatul Hidayah* menjadi salah satu jalannya pendidikan, terutama pada pendidikan akhlak baik di lembaga maupun di masyarakat. Secara singkat, pendidikan akhlak merupakan proses pembentukan perilaku baik lahir maupun batin manusia sehingga menjadi manusia yang seimbang dalam artian dalam dirinya maupun terhadap lingkungan sekitar.¹¹ Secara luas, pembahasan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* ini mencangkup 3 hal, yaitu: *Pertama* membahas tentang ketaatan kepada Allah swt, *Kedua* membahas tentang meninggalkan maksiat dan yang *ketiga* yaitu etika pergaulan sosial. Salah satu hal etika pergaulan sosial yang terdapat dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah mengenai adab anak terhadap orang tua ialah hendaknya ia mendengar dan

¹⁰Ahmad Sunarto, *Kiat Menggapai Hidayah* (Surabaya : Al Miftah, 2013)25-26

¹¹Suwito, *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miaskawaih* (Yogyakarta : Belukar, 2004), 38

mengikuti segala perkataan orang tua, hendaknya ia berdiri ketika kedua orang tua berdiri karena menghormatinya, hendaknya ia menjunjungperintah keduanya.

Aspek mengenai pergaulan sosial yang terkandung dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yakni adab anak terhadap kedua orang tua dan adab seorang murid terhadap guru itu relevan dengan pendidikan karakter religius. Hal itu juga relevan dengan KH. Hasyim Asy'ari tentang akhlak dalam kitabnya *Al Akhlak Lil Banin*, kitab ini dijadikan sebagai acuan dalam pendidikan akhlak, serta dapat dijadikan solusi mengatasi permasalahan akhlak dalam dunia pendidikan, terutama pada anak dan orang tua. Tidak boleh sedikitpun mendurhakai orang tua kecuali apabila mereka menyuruh menyekutukan Allah.

Sehingga penulis tertarik dengan kitab *Bidayatul Hidayah* karena dalam kitab ini membahas tentang kehidupan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama islam melalui sentuhan akhlak dan tasawuf di dalamnya. Dalam kitab ini mengkaji hubungan manusia dengan Tuhannya maupun dengan sesama manusia. pemaparan disampaikan dengan jelas dan rinci sehingga penulis tertarik mengkaji lebih dalam yang terkandung dalam kitab ini. Selain itu penulis juga merelevansikan pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan karakter religius.

Atas dasar pertimbangan di atas maka penulis mengangkat permasalahan tersebut dan menuangkan dalam bentuk penulisan skripsi dengan judul **“KONSEP PENGUTAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *BIDAYATUL HIDAYAH* BAB *ADABU SYUKHBAH WAL MUASAROH MA’AL KHALIQ WA MA’AL KHALQI* KARYA SYEKH IMAM AL GHOZALI”**.

B. Rumusan Masalah

Dalam latar belakang masalah di atas, penulis mencoba merumuskan permasalahan-permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembinaan pendidikan karakter dalam premendikbut nomer 87 tahun 2017?
2. Bagaimana isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma’al khaliq wa ma’al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghazali ?
3. Apa saja nilai-nilai dalam pembinaan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma’al khaliq wa ma’al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berangkat dari masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana konsep pembinaan pendidikan karakter dalam premendikbut nomer 87 tahun 2017.
4. Untuk mengetahui isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghazali.
5. Untuk menganalisa nilai-nilai dalam pembinaan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al khalqi* karya Syekh Imam Al Ghazali.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian maupun kajian diharapkan dapat menghasilkan manfaat secara teoritis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari peneliti ini yaitu : Manfaat teoritis, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi khazanah keilmuan dan dapat dijadikan acuan pada penelitian selanjutnya khususnya dalam persoalan konsep pembinaan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh mangakhaliq wal mangakholqi* karya Syekh Imam Al Ghazali.

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat secara praktis dan diharapkan dari kajian ini dapat bermanfaat bagi :

1. Bagi peneliti sendiri, dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam hal penelitian serta di jadikan acuan dalam mendidik anak. dan sebagai persyaratan

- akhir dalam memperoleh gelar sarjana Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan jurusan PGMI.
2. Bagi pihak lain, dapat untuk dijadikan referensi, refleksi maupun perbandingan kajian yang dapat dipergunakan lebih lanjut dalam mengembangkan pendidikan islam.
 3. Bagi IAIN PONOROGO, sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di IAIN PONOROGO.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu Atau Kajian Teori

Kajian yang terkait dengan pembahasan ini peneliti menggunakan telaah skripsi terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Ardiyansah Permana, Tahun 2019 Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al Ghozali dalam Kitab Bidayatul Hidayah*. Hasil dalam penelitian tersebut adalah:
 - a. Konsep pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* adalah niat baik dalam mencari ilmu, mengawali hari dengan mengingat Allah, Mengingat Allah dalam setiap perbuatan, memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, adab melaksanakan shalat, dan adab berpuasa. Semua itu dalam aspek ketaatan

kepada Allah. Kemudian konsep pendidikan akhlak dalam menjauhi larangan Allah dengan menjaga mereka dari kemaksiatan secara lahir dan batinnya. Terakhir konsep pendidikan akhlak dalam aspek menjaga pergaulan dengan Allah dan sesama makhluk, seperti sopan santun bermunajat kepada Allah, sopan santun seorang pendidik, sopan santun seorang peserta didik terhadap pendidik, sopan santun terhadap orang tua, perihal memilih sahabat, dan tata cara bergaul dengan orang yang baru dikenal.

- b. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada kitab yang digunakan sebagai referensi yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*. sedangkan yang membedakan dalam penelitian ini dengan yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini yang berfokus pada pendidikan akhlak dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sedangkan penelitian yang akan penulis teliti memfokuskan pada bab *adabu syukhbah wal muasaroh mangakhaliq wal mangakholqi*.
- 2) Alliyah, Tahun 2019 Jurusan Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Ampel Surabaya, *Analisis Pendidikan Karakter dalam kitab Ta'limul Muta'allim dan Kitab Bidayatul Hidayah Serta Relevansinya Dengan Program Pendidikan Karakter di Indonesia*. Hasil dalam penelitian tersebut adalah :

- a. Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* adalah memiliki niat yang baik, musyawarah, rasa hormat, sabar, dan tabah, kerja keras, menyantuni diri, bercita-cita tinggi, sederhana, saling, menasehati, mengambil pelajaran dan tawakkal. Sedangkan Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah niat yang baik mencari ilmu, mengambil pelajaran, menggunakan waktu yang baik, menjauhi larangan Allah, etika seorang pendidik, akhlak peserta didik menjaga kesopanan kepada pendidik, etika terhadap orang tua, menjaga hubungan dengan teman yang belum dikenal, dekat, dan orang yang baru dikenal.
- b. Paparan *Ta'limul Muta'allim* dalam bentuk bait/nadzom, narasi, diskripsi yang disajikan dalam fasal-fasal. Sedangkan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* dalam bentuk narasi, diskripsi disajikan dalam bentuk bab. Relevansi nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Ta'limul Muta'allim* dan Kitab *Bidayatul Hidayah* dengan pendidikan karakter mengandung penanaman nilai-nilai yang meliputi karakter religius, disiplin, tanggung jawab, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, toleransi, jujur, demokrasi, menghargai prestasi dan peduli sosial.
- c. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti terletak pada kitab yang digunakan yaitu kitab *Bidayatul*

Hidayah. sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti teliti yaitu penelitian diatas direlevansikan dengan pendidikan karakter secara umum sedangkan penelitian yang akan penulis teliti difokuskan pada bab *adabu syukhbah wal muasaroh mangakhaliq wal mangakholqi*

- 3) Ahmad Ahsin Darojat, tahun 2018 Jurusan Tarbiyah, Prodi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Pembelajaran Nilai Pendidikan Dalam Kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al Ghozali Kepada Santri*. Hasil dalam penelitian tersebut adalah:
 - a. Nilai pendidikan Kitab *Bidayatul Hidayah* adalah adab orang berilmu, adab seorang murid, adab seorang anak terhadap orang tua, orang awam, adab bergaul dengan saudara ataunsaahabat, adab bergaul dengan kenalan
 - b. Proses pembelajaran nilai Kitab *Bidayatul Hidayah* meliputi merumuskan tujua pembelajaran sesuai dengan visi dan misi pondok pesantren dan tujuan yang diinginkan, alat evaluasi yang digunakan yaitu keaktifan, tes tulis, tes lisan, rencana program kegiatan yang dilakukan dengan menyiapkan materi pembelajaran sebelum memulai proses pembelajaran, aspek pendekatan yang digunakan dengan melakukan tanya jawab, strategi yang dilakukan membaca doa pengarang kitab dan

- diakhiri doa penutup. Evaluasi efektif yang dilakukan dengan absensi dan perilaku sehari-hari
- c. Alasan diajarkannya kitab *Bidayatul Hidayah* meliputi relevan dengan pendidikan saat ini, relevan dengan visi misi pesantren, mudah dipahami dan tidak tebal.
 - d. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti terletak pada kitab yang digunakan sebagai referensi yaitu kitab *Bidayatul Hidayah*. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti yaitu penelitian ini membahas tentang nilai pendidikan secara umum sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih difokuskan pada *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al kholqi*

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu telaah mendalam dan kritis untuk memecahkan suatu masalah atau mengungkap suatu karakteristik yang bertumpu pada penelaahan yang mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dan ditulis oleh pakar atau lembaga tertentu.¹²

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dimana penelitian

¹² Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2017), 57.

deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, akan tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu gejala atau keadaan.¹³

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Karena jenis penelitian ini adalah *library research* (penelitian pustaka), maka data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah dari bahan-bahan pustaka berupa sumber data primer dan sumber data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang di cari. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Kitab *Bidayatul Hidayah* Karya Syekh Imam Al Ghazali, pemilihan kitab ini karena membahas tentang konsep akhlak secara jelas dan terperinci.
- 2) M. Fadli Sa'id An Nadwi, *Tuntunan Mancapai Hidayah*, pemilihan buku ini karena isi yang disajikan mudah dipahami, juga memberikan arahan dan petunjuk tentang akhlak secara gamblang.

¹³ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 8.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah sumber yang mencakup kepustakaan yang berwujud buku-buku penunjang, jurnal dan karya-karya ilmiah lainnya yang di tulis atau diterbitkan oleh studi selain bidang yang dikaji yang membantu penulis berkaitan dengan pemikiran yang dikaji. Untuk penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) H. Tobroni, *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, 2018, pemilihan buku ini karena di dalam buku ini membahas tentang pendidikan yang mudah dipahami
- 2) Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut membahas tentang pendidikan akhlak secara jelas
- 3) Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai penelitian dalam Pendidikan agama Islam*, Yogyakarta: Deepublish, 2016, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut membahas tentang pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini
- 4) Ahmad Sunarto, *Kiat Menggapai Hidayah*, Surabaya: Al Miftah, 2013, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut membahas tentang penjelasan kitab *Bidayatul Hidayah* secara lebih jelas

- 5) *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miaskawaih* Karya Suwito, Yogyakarta: Blukar, 2004, pemilihan buku ini karena di dalamnya membahas tentang pendidikan akhlak
- 6) Hasan Bisri, *filsafat pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2017, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut membahas tentang pendidikan
- 7) Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut membahas tentang akhlak secara gamblang dan mudah untuk dipahami
- 8) Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, pemilihan buku ini karena di dalam buku tersebut membahas tentang pendidikan akhlak

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kajian pustaka, untuk memperoleh data-data dengan mengumpulkan dan menggunakan teknik pengumpulan data penggalan bahan-bahan pustaka yang relevan dengan objek pembahasan tersebut.¹⁴ Data yang ada dalam kepustakaan yang

¹⁴Dudung Abdurohman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Kurnia Kalam Semesta, 2003), 10

sudah diperoleh, dikumpulkan atau diolah dengan cara sebagai berikut:

- a. *Editing*, yakni pemeriksaan kembali terhadap semua yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselaran satu dengan lainnya, masing-masing kelompok data, baik data primer maupun sekunder sebagaimana telah disebutkan diatas.
- b. *Organizing*, yaitu penyusunan data sekaligus mensistematis data-data yang diperoleh dari paparan yang sudah ada dan direncanakan sebelumnya sesuai dengan permasalahan
- e. Penemuan hasil data, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap perorganisasioian data dengan kaidah dan dalil-dalil yaitu dengan analisis isi untuk melaksanakan kajian terhadap konsep pendidikan penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *adabu syukhbah wal muasaroh ma'al khaliq wa ma'al kholqi*

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi, dokumentasi yaitu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti, sehingga akan memperoleh data yang lengkap dan bukan berdasarkan perkiraan.¹⁵ Dokumentasi, yaitu catatan

¹⁵Bastowi &Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), 158

peristiwa yang sudah berlaluseperti tulisan, gambar, atau karya-karya minumental dari seseorang. Dokumentasi berupa tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan dan kebijakan.¹⁶

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan, baik yang diambil dari kitab, buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *content analysis* yaitu suatu metode yang menggunakan teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai isi materi kajian yang telah ditentukan.

Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi komunikasi yang disampaikan dalam lambang yang terdokumentasi atau yang didokumentasikan. Analisis ini berfungsi untuk mengenali nilai-nilai yang terpendam atau kata lain untuk mengungkapkan makna yang tersirat dan tersurat.¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam mempermudah pemahaman dan memperjelas arah pembahasan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan adanya sistematika

¹⁶Endang Widi Winami, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research dan Development (R&D)* (Jakarta : Bumi Aksara, 2018), 167

¹⁷Amirul Hadi dan Haryonio, *Metodologi Pendidikan* (Bandung : pustaka Setia, 1998), 175

pembahasan, maka penulisan skripsi ini disistematikan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab yang saling berkaitran satu sama lain. Berikut pemaparan sistematika pembahasan yang di mulai dari bagian awal hingga bagian akhir sebagai berikut.

- Bab I Berisi pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kajian penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.
- Bab II Kajian teori, yakni untuk mengetahui kerangka acuan teori yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan penelitian yaitu: a) Pendidikan Karakter, b) Konsep PPK, c) Tujuan Pendidikan Karakter.
- Bab III Hasil penelitian. Berisi tentang paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi Syekh Imam Al Ghozali serta kajian tentang kitab *Bidayatul Hidayah*.
- Bab IV Berisi analisis data yang sudah ditentukan tentang analisis Konsep Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* bab nilai penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Mangakhaliq Wal Mangakholqikarya* syekh Imam Al Ghazali

Bab V Merupakan penutup yang merupakan rangkaian terakhir dari penulisan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Karakter

Pendidikan berasal dari kata *didik*, artinya *bina*, mendapat awalan *pen-*, akhiran *-an*, yang memiliki makna dari perbuatan membina atau melatih, atau mengajar dan mendidik itu sendiri. Oleh karena itu, pendidikan merupakan bagian dari usaha manusia untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilannya.

Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain, pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan hanya bersifat formal tetapi juga non formal. Pendidikan tidak sebatas pengembangan intelektual manusia, artinya tidak hanya meningkatkan kecerdasan melainkan mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia.¹ Dapat diketahui bahwa pendidikan sebagai nilai universal kehidupan memiliki tujuan pokok yang disepakati setiap zaman, pada setiap kawasan, dan dalam semua pemikiran. Tujuan yang disepakati itu adalah mengubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan ketarampilan.²

¹Hasan Basri, *filsafat pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017)53-54

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidiksn Krakter Perspektoif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 4

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. karakter berasal dari bahasa latin “ *kharakter, kharassein, kharax*”. dalam bahasa inggris: *character* dan dalam bahasa indonesia “karakter” Yunani *Character* membuat tajam, membuat dalam. Kamus Perwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Hornby & Parnwell mengungkapkan bahwa karakter adalah kualitas mental dan moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Istilah karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang.

Karakter sebagaimana yang didefinisikan oleh Ryan dan Bohln, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*Knowing the good*), mencintai kebaikan (*Loving the good*), dan melaksanakan kebaikan (*Doing the good*).³ Karakter merupakan ciri khas dari setiap individu yang berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah maupun rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku, cara hidup bekerja sama dengan keluarga, masyarakat, dan Negara. Karakter merupakan pondasi terciptanya hubungan pada manusia yakni hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengalam,

³Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ...11

manusia dengan sesama manusia, hubungan dengan kehidupan dunia-akhirat. Karakter tidak lahir karena faktor keturunan akan tetapi melalui proses pendidikan karakter.⁴

Karakter memiliki nilai-nilai perilaku manusia yang universal, meliputi seluruh aktivitas manusia baik dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.⁵Berdasarkan pengertian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa karakter adalah suatu sifat yang ada pada diri seseorang yang membedakan antara orang satu dengan orang lainnya dan suatu sikap yang dikatakan sebagai suatu ciri-ciri yang membedakan dengan orang lainnya yang menjadi suatu identitas atau jati diri seseorang.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Sehingga seorang guru harus menanamkan sebuah karakter kepada siswanya seperti kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, menghargai diri sendiri maupun orang lain,

⁴Nur Khamalah, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol, 5 No.2 , 2017,e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

⁵Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*,(Jakarta: Bumi Aksara,2015), 21

menghormati orang lain. Hal ini sangat penting sekali yang harus dimiliki oleh siswa karena sebagai pokok atau landasan kita bermasyarakat, baik dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dilingkungan sekolah. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁶

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, keprobadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pakerti, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan, tanpa ketiga aspek ini maka pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya.

Pendidikan karakter adalah usaha sadar dan terencana dalam menanamkan nilai-nilai dalam peserta didik yang mendorong dan mewujudkan dalam sikap

⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*11

dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter bukan terletak pada materi pembelajaran melainkan pada aktivitas yang melekat, meringring, dan menyertainya (suasana yang mewarnai, tercermin dan melingkupi proses pembelajaran pembiasaan sikap dan perilaku yang baik). Pendidikan karakter tidak berbasis materi tetapi pada kegiatan.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Sehingga seorang guru harus menanamkan sebuah karakter kepada siswanya seperti kejujuran, kepedulian, tanggungjawab, menghargai diri sendiri maupun orang lain, menghormati orang lain. Hal ini sangat penting sekali yang harus dimiliki oleh siswa karena sebagai pokok atau landasan kita bermasyarakat, baik dilingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun dilingkungan sekolah. Dengan demikian maka disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku.⁷

Selain pendidikan karakter disebutkan juga pendidikan akhlak. Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu خُلُقٌ berarti perangkai, bentuk jamaknya yaitu أَخْلَاقٌ. menurut istilah akhlak adalah tindakan yang

⁷Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam...*11

dilakukan manusia tanpa melalui pertimbangan sebelumnya, dan muncul menjadi suatu kebiasaan. Pengertian akhlak lebih difokuskan pada sifat yang telah terpatri dan melekat pada jiwa manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan spontan dan mudah tanpa atau dibuat-buat.⁸

Para ulama memberikan definisi beragam tentang akhlak sebagai berikut :⁹

1. Imam Al Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa (manusia) yang melahirkan tindakan-tindakan mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran ataupun pertimbangan.
2. Anis Ibrahim, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dan denganya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁰
3. Ibnu Maskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan-perbuatan dengan tanpa pemikiran dan pertimbangan.
4. Ahmad Amin, akhlak adalah sebagai ulama mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan, maksudnya, apabila kehendak itu

⁸Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf* (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011)1-2

⁹Ibid, 3

¹⁰Muhammad Azmi, *Pembinaan Akhlak anak Usia Pra Sekolah*, (Yogyakarta : CV Venus Corporation, 2006), 55

sudah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang dinamakan akhlak.

Dari definisi diatas, penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah nilai-nilai yang ada di dalam diri manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan yang baik maupun yang buruk. Sedangkan pendidikan akhlak sebagaimana dirumuskan oleh Ibnu Maskawaih dan dikutip oleh Abudin Nata, merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk pada Al Qur'an dan Sunnah sebagai sumber tertinggi islam.

Menurut Imam Al Ghazali pendidikan akhlak adalah proses pembentukan akhlak manusia yang ideal dengan pembinaan sungguh-sungguh sehingga terwujud suatu keseimbangan dan *iffah*. Tetapi tidak ada manusia yang mencapai kesempurnaan kecuali Rasulullah SAW.¹¹

Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam dikusus pendidikan Islam.¹² Ibnu Maskawaih memandang bahwa pendidikan akhlak harus ditanamkan sejak usia dini karena perkembangan mental anak berevolusi, berkembang menuju kesempurnaan menyimpan

¹¹Moh. Mukhlas, Aktualisasi Kncsep Pendidikan Akhlak Al Ghazali dalam Pembinaan Remaja, *Jurnal, At-Ta'dib* Vol. 3 No.1 Shafar

¹²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011)9-10

pesan-pesan masa lalu dan merasuk ke dalam jiwa pikir.¹³

1. Dasar Pendidikan Akhlak

Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman bahasanya kita diperintahkan untuk meneladani akhlak Rasulullah SAW, perlu diketahui bahwasanya berakhlak itu sangat mulia. Sebagaimana firman-Nya.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ .

Artinya : *“Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah arang yang berakhlak sangat mulia”*. (Al-Qolam: 4)

Al-Qur'an Surat Al-qolam ayat 68 dijelaskan bahwa akhlak Rasulullah sangat layak untuk dijadikan pedoman bagi umatnya, dan menjadikan suri tauladan yang baik dalam bertingkah laku. Sebagaimana firman-Nya :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا.

Artinya : *Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.*

¹³Hasan Basri, *filasafat pendidikan Islam* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2017) 231

Berdasarkan potongan ayat di atas memberikan penegasan bahwa Rasulullah merupakan contoh yang layak ditiru dalam segala sisi kehidupannya. Hadis yang mashur juga disebutkan misi utama Nabi Muhammad SAW.yakni untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Sebagaimana hadis Rasulullah SAW.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ
مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: *Sesungguhnya saya ini diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*

Hadis tersebut menunjukkan bahwa akhlak menempati posisi kunci dalam kehidupan umat islam, maka misi Rasulullah itu sendiri adalah untuk menyempurnakan semua akhlak umat manusia agar dapat mencapai akhlak yang mulia.¹⁴

Oleh karena itu, kita sebagai umat Nabi Muhammad harus senantiasa meneladani semua akhlak yang ada pada diri beliau dengan cara mengaplikasikan akhlak beliau dalam kehidupan sehari-hari. Baik dengan manusia maupun dengan Allah.

2. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Konsep akhlak merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Allah,

¹⁴Sidik Tono, M.Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta : UII Press Indonesia, 1998), 91-92

hubungan manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam sekitarnya. Adapun ruang lingkup akhlak yaitu :

a. Akhlak Terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah merupakan suatu sikap setiap manusia terhadap Tuhan berlandaskan kesadaran bahwa Allah yang menciptakan dirinya dan apa saja yang menjadi kelengkapan hidupnya Allah berkuasa untuk mencabut siapa saja yang diberikan. ia juga sadar bahwa Allah mengetahui.

Umat islam yakin dan percaya, tidak ada satupun dari perbuatannya yang tidak diketahui dan dicatat oleh Allah, oleh karena itu setiap umat islam akan selalu bersikap dan berakhlak sebagai berikut :

1) Beribadah hanya kepada Allah

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ﴿١﴾ اللَّهُ الصَّمَدُ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ﴿٣﴾ وَمَ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ﴿٤﴾

(QS. Al-Ikhlâs :1-4)

Artinya: (1) *Katakanlah (Muhammad), dialah Allah Yang Maha Esa, (2) Allah tempat meminta segala sesuatu, (3) Allah tidak beranak dan diperanakkan, (4) dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.*(QS. Al-Ikhlâs :1-4)

- 2) *Tawadhu* dan patuh hanya kepada Allah
- 3) *Tawakkal* atau Berserah diri hanya kepada Allah

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ (ال عمران 159)

Artinya: *Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawaklah kepada Allah (Q.S Ali Imron: 159)*

- 4) Bersyukur hanya kepada Allah
- 5) Ikhlas
- 6) Berdzikir dan bererdoa meminta pertolongan hanya pada Allah

أَدْعُوا رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا خَفِيًّا، إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya : *berdoalah kepada tuhanmu dengan berendah hati dan dengan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas(QS.AI-A'raf :55).*¹⁵

b. Akhlak Terhadap Diri Sendiri

Seorang muslim berkewajiban memperbaiki dirinya sebelum bertindak untuk melaksanakan perintah Allah SWT, maka setiap umat muslim berakhlak dan bersikap sebagai berikut:

¹⁵Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), 207

Akhlak terhadap diri sendiri anatara lain ialah :

- 1) إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ (النحل 14)

Artinya:

Sabar yaitu perilaku seseorang terhadap diri sendiri sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menumpunya

- 2) Syukur yaitu sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya
- 3) *Tawadhu* yaitu rendah hati selalu menghargai siapa saja yang hadapinya, orang tua muda kaya atau miskin. Sikap ini lahir atas kesadaran dan hakikat dirinya sebagai manusia yang lemah dan serba kekurangan.
- 4) *Iffah* yaitu menahan diri dari perbuatan terlarang
- 5) *Kana'ah*, yaitu merasa cukup dengan apa yang ada
- 6) Pemaaf dan memohon maaf, menjadi orang yang pemaaf itu mudah , tetapi untuk meminta maaf itu apabila orang melakukan kesalahan terhadap orang lain.
- 7) Sikap sederhana dan jujur

8) Hilmun, yaitu menahan diri dari marah.¹⁶

c. Akhlak Terhadap Orang Tua

Akhlak terhadap orang tua adalah sikap atau perbuatan yang baik dan sopan terhadap kedua orang tua (*Birrul Walidain*). Seperti dalam firman Allah yang tertera dalam (Q.S Al Israa/17:24)

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya : Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah “wahai Tuhanku”, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”. (Q.S Al Israa/17:24)

Dalam ayat di atas Allah menganjurkan manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua dengan cara mengajak manusia untuk menghayati pengorbanan yang diberikan ibu ketika mengandung, melahirkan, merawat dan mendidik anaknya.¹⁷

¹⁶Ibid., 208

¹⁷Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2017)188-193

d. Akhlak Terhadap sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia antara lain ialah :

- 1) Berbuat baik kepada tetangga
- 2) Suka menolong orang lain
- 3) Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, menganjurkan anggota masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah diri dari perbuatan dosa
- 4) Menunaikan amanah dengan jalan melaksanakan kepercayaan yang telah diberikan seseorang atau masyarakat kepada kita
- 5) Bermusyawarah dalam segala urusan mengenai kepentingan bersama
- 6) Kasih sayang terhadap sesama
- 7) Pemurah yakni sifat suka mengulurkan tangan kepada orang lain yang membutuhkannya.

3. Tujuan pendidikan Akhlak

Tujuan akhlak mencapai kebahagiaan hidup umat dalam kehidupannya, baik di dunia maupun diakhirat. Jika seseorang dapat menjaga hubungan dengan Allah, dan hubungan antar sesama manusia dengan baik Insyaallah akan mendapat ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan

memperoleh jaminan kebahagiaan hidup dunia maupun dikahirat.¹⁸

Tujuan pendidikan akhlak dalam gambaran yang sangat simpel tetapi mengarah, berpengaruh dan relevan dengan perjalanan hidup manusia di muka bumi dan martabat kemanusiaanya yang Allah SWT tidak berikan kepada kebanyakan makhluk ciptaanya yang lain. Pendidikan dalam ungkapan lain ialah pendidikan yang ingin mewujudkan masyarakat beriman yang konsistendengan prinsip kebenaranyang ditegakkan dengan keadilan, kebaikan dan berdialog, mengorbankan semangat keilmuan serta menjadikan ilmu pengetahuan sebagai media bagi keilmuan hidup manusia. Muhammad Athiyah Al Abrasyi mengatakan bahwa pendidiakan akhlak dan budi pakerti adalah jiwa dan tujuan pendidikan islam. Para ahli yang lain mengatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah pembentukan akhlak.¹⁹

Pada dasarnya, pendidikan akhlak bertujuan untuk meluruskankecendrungan seseorang yang membahayakan masyarakat, membentuk rasa kasih sayang mendalam yang akan menjadikan seseorang merasa terikat untuk melakukan amal baik dan menjauhkan perbuatan jelek.

¹⁸Sidik Tono, M.Sularno, Imam Mujiono, Agus Triyanto, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam, ...*93

¹⁹Afriantoni, *prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi muda* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019)18

Sebenarnya pendidikan karakter menempati posisi penting yang tertuang dalam undang-undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, hal ini dapat kita lihat dari tujuan pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.*²⁰

Pemaparan tentang pendidikan karakter pada paragraf sebelumnya, memberikan pengertian bahwa pendidikan karakter menjadi sebuah pembelajaran yang wajib diinternalisasikan sejak awal pada semua jenjang pendidikan baik dari tingkat dasar sampai pada tingkat perguruan tinggi

B. Penguatan Pendidikan Karakter

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat berdampingan dengan kompetisi yang tinggi, tumbuh dan berkembang dari pendidikan yang menyenangkan dan lingkungan yang menerapkan nilai-nilai baik dalkam seluruh sendi kehidupan berbangsa

²⁰ Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hal.8

dan bernegara. Hanya dengan karakter yang kuat dan kompetensi yang tinggi jati diribangsa menjadi kokoh , kolaborasi dan daya saing bangsa meningkat sehingga mampu menjawab berbagai tantangan di era globalisasi. Untuk itu pendidikan nasional berfokus pada penguatan pendidikan karakter.

Penguatan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, transformasi, transmisi, dan pengembangan potensi pesesrta didik agar berfikir baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup pancasila. Karakter anak itu merupakan hasil interaksi antara pembawaan dan lingkungan, sehingga dalam penguatan pendidikan karakter yang ditekankan adalah interaksi pembawaan dan lingkungan kulturalnya.²¹

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah pancasila. Hal ini sekaligus menjadi upaya untuk mendukung perwujudan cita-cita sebagaimana yang diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945

²¹Nur Khamalah, Penguatan Pendidikan Karakter di Madrasah, *Jurnal Kependidikan*, Vol, 5 No.2 , 2017,e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

Sedangkan tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi:²²

1. Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik, dan berperilaku baik
2. Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila
3. Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia

Disebutkan, bahwa dalam rangka penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, telah teridentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional mulai ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan karakter. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Premendikbud Nomer 87 Tahun 2017. Diantara lain konsep penguatan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:²³

1. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

²²Hartono, Pendidikan Karakter dalam Kurikulum 2013, *Jurnal Budaya* Vol. 19, No. 2, Agustus 2014 (259-268)

²³Ibid.,

2. Jujur
Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi
Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.
4. Disiplin
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras
Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
6. Kreatif
Berpikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri
Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis
Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa Ingin Tahu
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

10. Semangat Kebangsaan
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air
Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai Prestasi
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Komunikatif
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.
14. Cinta Damai
Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain.
15. Gemar Membaca
Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.
16. Peduli Lingkungan
Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan

mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17. Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18. Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Penguatan pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa secara efektif melalui lembaga kependidikan dengan prioritas nilai-nilai tertentu yang akan menjadi focus pembelajaran, pemahaman, pengertian, dan praktik. Dengan demikian, pendidikan karakter bangsa sungguh dapat mengubah perilaku, cara berfikir dan cara bertindakseluruh bangsa Indonesia menjadi lebih baik dan berintegritas. Penguatan pendidikan karakter dimulai dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dilanjutkan dengan prioritas pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama.

Menurut Wibowo, dalam proses dan pembentukannya, karakter seseorang dipengaruhi oleh 2 faktor, yaitu faktor lingkungan dan faktor bawaan. Secara psikologi perilakumkarakter merupakan perwujudan dari

potensi (*Intelligence Quotient (IQ)*) yang dimiliki oleh seseorang.²⁴



²⁴Ririn Dwi Novitasari, Arfilia Wijayanti, Filia Prima Artharina, Analisis Penerapan Pengutan Pendidikan karakter sebagai Implementasi Kurikulum 2013, *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang*, Vol. 2, No,2 Tahun 2019, p-ISSN: 4684 e-ISSN:2615-6938

C. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter sering dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, dan pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai atau memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu.²⁵

Sebagaimana diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Pendidikan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak usia kanak-kanak karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak dalam mengembangkan potensinya. Kementerian Pendidikan Nasional (2010) menjelaskan bahwa pembentukan karakter dalam diri individu menyangkut seluruh potensi individu manusia, baik dari sisi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam interaksi sosial-kultural dalam keluarga , sekolah maupun masyarakat yang berlangsung seumur hidup.

²⁵ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Aksara Bumi, 2016), 22

Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pada Pasal I UU Sisdiknas 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

1. Membentuk siswa berfikir rasional, dewasa, dan tanggungjawab
2. Mengembangkan sikap mental yang terpuji
3. Membina kepekaan sosial anak didik
4. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
5. Membentuk kecerdasan emosional
6. Membentuk peserta didik yang beratak pengasih, penyayang, sabar, beriman, takwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.²⁶

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan karakter itu sangat penting, karena bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik atau anak dalam menilai atau memberikan keputusan baik dan buruk terhadap sesuatu. Oleh sebab itu, pendidikan karakter harus diterapkan kepada siswa sejak usia kanak-kanak karena pada usia itu sangat menentukan kemampuan anak.

²⁶Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2013), 37-39

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Biografi Syekh Imam Al Ghazali

Syekh Imam Al Ghazali memiliki nama lengkap Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al Ghazali. Beliau lahir di Ghazaleh, di daerah kota kecil di Thus, wilayah Khurasan, pada tahun 450 H (1059 M).¹ Syekh Imam Al Ghazali dijuluki Abu Hamid karena beliau memiliki putra yang bernama Hamid yang meninggal sewaktu masih kecil. Beliau sewaktu masih kecil hidup dalam serba kekurangan di bawah bimbingan sufi, yang nantinya akan memasukan Imam Al Ghazali ke salah satu sekolah penampungan anak-anak tidak mampu yang memberikan jaminan kebutuhan hidup.² Ayah syekh Imam Al Ghazali adalah orang miskin yang bekerja sebagai penenun kain wool dan tidak mau makan kecuali dari hasil tangnaya sendiri.³ Meskipun hidup dalam ekonomi yang sederhana, namun ayah Al Ghazali sangat religius dalam sikapnya. Beliau selalu aktif sowan kepada para ulama' dan aktif juga mengikuti pengajian-pengajian. Beliau sangat bahagia dan selalu berkhidmah kepada

¹Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Ar – Ruzz Media, 2013), 87

²Ahmad Maimun, *Kerancuan Filsafat (Tahafut Al Falasifah)*, (Yogyakarta : Grup Relasi Inti Media, 2015),xxvii

³M. Fadli Sa'ad An-Nadwdi, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi* (Surabaya : Al Hidayah, 1997), 7

para ulama' dengan hati yang tulus dan setia. Apabila beliau mendengar ucapan para ulama' lalu beliau menangis dan duduk khusyu' seraya memohon kepada Allah agar dikarunia seorang putra yang alim. Doa beliau dikabulkan oleh Allah. Kedua putranya, yaitu Imam Al Ghazali dan Ahmad telah menjadi orang yang alim dan menjadi penuntun orang segenerasinya.⁴

Beberapa waktu sebelum ayah Al Ghazali meninggal, beliau telah menitipkan kedua putranya, yaitu Al Ghazali dan Ahmad kepada temannya yang sufi, agar mendidik dan membimbing mereka dan memberikan sedikit hartanya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari putranya. Beberapa waktu kemudian ayah Al Ghazali meninggal dunia. Dan kerabat dekat ayahnya yang pernah dititipi untuk mendidik kedua putranya itu segera membawa mereka ke rumahnya untuk dididik dan di bimbing. Namun, dengan berjalannya waktu, teman ayah Al Ghazali itu memanggil mereka berdua yang masih kecil-kecil dan berkata kepada mereka : “Ayahmu dulu pernah menitipkan sedikit harta kepada saya untuk keperluan sehari-hari. Saya pun telah memenuhinya dan sekarang harta itu telah habis, saya belanjakan untuk kalian berdua. Sedangkan saya adalah seorang yang miskin yang hidup pas-pasan. Saya tidak memiliki harta sedikitpun yang bisa saya sumbangkan untuk menyantuni kalian berdua. Oleh karena itu, saya mempunyai pandangan, kalian sebaiknya mendaftar ke

⁴M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*8

sebuah madrasah sebagai siswa. Kalian nanti akan mendapat beasiswa, sehingga kalian dapat bertahan hidup dan juga belajar.” Al Ghazali dan Ahmad mengikuti saran dari teman ayahnya tersebut.

Begitulah perjuangan hidup yang dilalui Al Ghazali dan Ahmad sewaktu masih kecil dalam usahanya untuk mencari ilmu. Keadaan seperti itulah yang membuat Al Ghazali dan Ahmad menjadi sukses dan tinggi derajatnya. Imam Al Ghazali selalu teringat dan berkesan dengan nasibnya seperti itu, dan sering berkata ”Kami telah mencari ilmu dengan niat selain karena Allah. Namun, ilmu itu tidak dapat di peroleh, kecuali dengan niat karena Allah”.⁵

Pada waktu kecilnya Imam Al Ghazali belajar ilmu fiqh kepada Syekh Ahmad bin Muhammad ar-Radzani di desanya , tepatnya di kampung halamannya di Thus. Setelah itu ia pergi ke jurjan untuk mendengarkan dan mencatat kuliah Imam Abu Nashr al-Ismail.⁶ Imam As’ad Al Maihani berkata: Saya telah mendengar Al Ghazali bercerita ”kami setelah lama berguru kepada Syekh Abu Nashr terus pergi dan menempuh jarak perjalanan yang jauh.

Dari sini beliau kembali ke Thus untuk mempelajari catatan-catatan tersebut selama 3 tahun sampai hafal. Setelah itu, beliau pergi ke Naspar untuk

⁵Ibid, 7-8

⁶Husein Muhammad, *Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh sepanjang masa*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), 263

belajar kepada Imam al Haromain Abu Ma'al al Juwaini.

Imam Al Ghazali termasuk orang yang sangat rajin dan tekun dalam belajar, sehingga dalam waktu singkat beliau mampu memahami dan mendalami berbagai cabang ilmu, seperti Al Qur'an, hadits, fiqh, ilmu *khilaf, jadal, usuludin, ushul fiqh, manthiq* (logika), *hikmah* (ilmu kebijaksanaan), filsafat.

Imam Al Ghazali menulis buku-buku di bawah bimbingan gurunya, yaitu Imam al Haromain. Dalam buku-buku tersebut, Imam Al Ghazali melancarkan kritikan tajam terhadap pendapat yang dipandang telah menyimpang, sambil mengajukan jawaban-jawaban di atasnya. Imam al Haromain memberi gelar **Bahrul Mughdiq** kepada Imam al Ghazali yang memiliki arti lautan luas yang tak bertepi.⁷

Ketika sepeninggalan Imam Al Haromain al Juwaini pada 12 Rabiul Akhir 478 H, beliau lalu keluar untuk melangkah ke arah wazir Nidhom al Mulk yang sangat terkenal, dimana tempat perjamuannya merupakan tempat bertemunya para pakar ilmu pengetahuan. Kemudian para imam membentuk sebuah forum diskusi dikediamannya dan disinalah tampak pandangan Imam Al Ghazali kepada mereka.⁸ Dalam pembicaraan dengan para ulama' maupun dengan menteri sangat memukau Wazir Nidhom al Mulk. Al

⁷Husein Muhammad, *Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh sepanjang masa*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), 263-264

⁸Acmad Sunarto, *Kiat Menggapai Hidayah*, (Surabaya: Al miftah, 2013), 403-404

Ghazali kemudian diangkat oleh Wazir untuk menjadi guru besar di Universitas Annidlomiyah di Baghdad. Kemudian beliau pergi ke Baghdad pada tahun 484 H dan mulai aktif dalam memberi mata kuliah di Universitas tersebut. Beliau sangat disenangi dan dikagumi di kalangan mahasiswa bahkan para ulama' yang berada di universitas tersebut, karena bahasan ilmiah Imam Al Ghazali sangat kritis dan mendalam, sehingga mereka sangat menghormatinya. Penghormatan yang mereka berikan kepada Imam Al Ghazali melebihi penghormatan yang diberikan kepada pejabat dan penguasa bahkan keluarga istana. Padahal di waktu itu beliau masih muda, yaitu baru berusia 34 tahun. Tetapi, beliau sudah mendapat kedudukan yang sangat tinggi yang belum pernah di capai oleh seorang ulama' seusianya.

Beliau mengajar di universitas tersebut kurang lebih 10 tahun, dengan memiliki jabatan dan kedudukan yang sangat tinggi, pengaruh yang besar dan kesejahteraan yang lebih dari cukup. Namun, di dalam hati beliau timbul keinginan untuk meninggalkan segala kemewahan dunia yang dimilikinya. Dengan kemantapan hatinya, beliau memilih untuk meninggalkan kedudukan dan jabatannya yang tinggi itu. Beliau kemudian pergi ke Makkah untuk menunaikan ibadah haji, lalu ia pergi ke Syam dan tinggal sementara di kota Baitul Maqdis. Setelah itu, beliau kembali pergi ke Damaskus dan *ber'uzlah* ke sebuah *zawwiyah* di dalam masjid raya *Al Umawi*. *Zawwiyah* merupakan

tempat uzlah Imam Al Ghazali itu terkenal dengan sebutan Az-Zawiyah Al – Ghozaliyah. Disinilah beliau mulai menghabiskan waktunya untuk menulis kitab *Ihya' Ulumudin*.⁹

Syekh Imam Al Ghazali wafat pada hari senin 14 Jumadil Akhir tahun 505 H. Diusia 55 tahun. Jenazahnya di makamkan di Thabaran, sebuah desa di kawasan kota Thus.¹⁰ Imam Ibnu Al-Jouzy menceritakan semua kepada Imam Ahmad, saudara AlGhazali, bahwa ketika fajar pada hari seninitu, beliau segera mengambil air wudhu. Setelah itu beliau meminta kain kafan, lalu berkata :”aku telah siap memenuhi panggilan-Mu dengan penuh ketaatan”. Beliau kemudian membujurkan kedua kakinya dengan menghadap kiblat, lalu menghembuskan nafas terakhirnya.¹¹

Syekh Imam Al Ghazali merupakan seorang ulama' besar yang memiliki ilmu sangat luas dan mencangkup dalam segala bidang ilmu pengetahuan. Beliau telah banyak meninggalkan karya ilmiah yang bernilai tinggi, kitab-kitab yang ditulis beliau sangat banyak dan diperhitungkan berjumlah lebih dari 300 buah, antara lain : (1) *Ihya' Ulumuddin*, (2) *Al-Iqtshod fi Al-I'tiqod*, (3) *Al-asma' Al -Husna*, (4) *Al-Munqidz fi*

⁹M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*¹⁰

¹⁰Husein Muhammad, *Ensklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh sepanjang masa*, (Yogyakarta : DIVA Press, 2020), 267

¹¹M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*¹³

Al-Dlotal, (5) *Al-Basit*, (6) *Al-Wasit*, (7) *Al-Wajiz*, (8) *Al-Khulashoh*, (9) *Al- Mustasfa*, (10) *Al-Munkhul*, (11) *Ar-Roddu Ala Batiniyyah*, (12) *Bidayatul Al-Hidayah*, (13) *Tahshin Al-Adillah*, (14) *Tafahut Al-FalASFifah*, (15) *Risalah Al-aladiyyah*, (16) *Syifa'Al-'Alil*, (17) *Maqosid Al-FalASFifah*, (18) *Minhajul Al-'Abidin*, (19) *Hujjatu Al-Haqq*, (20) *Futuhu Al-'Ulum*.¹²

B. Deskripsi Singkat Kitab Bidayatul Hidayah

Bidayatul Hidayah merupakan salah satu dari kitab yang karangan Syekh Hujjat al-Islam al-Ghazali atau Imam Al Ghazali dalam bidang akhlak tasawuf. Perlu diketahui bahwa “*hidayah*” itu adalah buah daripada ilmu dan “*Bidayah*” itu permulaan. Sedangkan makna dari *Bidayatul Hidayah* sendiri adalah permulaan jalan menuju hidayah.¹³

Kitab *Bidayatul Hidayah* ini dikarang pada waktu Imam Al-Ghazali berada di Naisabur yang kedua kalinya. Pada masa ini, beliau telah memperoleh *Yaqini*. Menurut pengakuannya, telah muncul kesadaran baru dalam dirinya bahwa beliau harus keluar dari ‘*uzlah*’ (Pengasingan diri), karena terjadi dekadensi moral di kalangan masyarakat, bahkan sudah sampai kalangan para ulama sehingga diperlukan penanganan untuk mengobatinya. Di waktu ini pula, beliau mengarang banyak kitab dalam berbagai subjek, mulai dari politik

¹² Muhammad Nafi, *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*, (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2017), 27

¹³ Ahmad Fahmi Zam-zam, *Panduan Amalan Harian Bidayatul Hidayah*, (Pustaka Darussalam, 1995), 14

dan dialog dengan kaum *batini* atau *isma'ili* serta logika dan filsafat, sampai pada *Ushul fiqh*, ontobiografi, dan tasawuf.¹⁴

Kitab *Bidayatul Hidayah* dijadikan panduan bagi setiap muslim dalam melakukan aktifitas ruhani sehari-hari. Melalui kitab ini Imam al-Ghazali ingin memberi bimbingan kepada segenap umat muslim untuk menjadi manusia yang baik secara sempurna dalam pandangan Allah maupun dalam pandangan manusia. Karena dalam kitab ini membahas tentang petunjuk-petunjuk mengerjakan ketaatan, menjauhi kemaksiatan, membasmi penyakit hati dan petunjuk menciptakan kedamaian dan kerukunan dengan sesama manusia. Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan pengabdianya kepada Allah SWT dengan mendapatkan ridho-Nya serta bisa bergaul atau bermasyarakat dengan baik, sehingga dapat mencapai kedamaian dan kebahagiaan di dunia maupun akhirat.¹⁵

Secara garis besar, sistematika dalam kitab ini membahas tiga aspek, yaitu: Mematuhi perintah Allah, Menjauhi larangan Allah, dan Adappergaulan dengan sesama manusia. Pada bagian *pertama* tentang Mematuhi perintah Allah Meliputi : (a) Tata cara bangun tidur (b) Tata cara masuk kamar kecil (c) Tata cara berwudhu (d) Tata cara mandi junub (e) Tata cara

¹⁴Saeful Anwar, *Filsafat Imam Al Ghazali*, (Bsndung : Pustaka Setia, 2007), 63

¹⁵ M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....4*

bertayamum (f) Tata cara pergi ke masjid (g) Tata cara Masuk masjid (h) Amalan setelah matahari terbit hingga terglincir (i) Tata cara melaksanakan shalat (j) Tata cara hendak tidur (k) Tata cara menjalankan shalat (l) Tata cara menjadi imam dan makmum (m) Amalan hari Jum'at(n) Tata cara berpuasa.

Bagian *kedua*, yakni (a) Memelihara mata (b) Memelihara telinga (c) Memelihara lidah (d) Memelihara perut (e) Memelihara alat vital (f) Memelihara tangan (g) Memelihara kaki.

Bagian *ketiga* tentang pergaulan dengan sesama manusia, meliputi (a) Adab seorang guru, (b) Adab seorang murid, (c) Adab anak terhadap kedua orang tua, (d) Tata cara menghadapi semua orang, (e) Adab pergaulan dengan orang yang tidak dikenal, (f) Adab pergaulan dengan teman dekat, (g) Adab pergaulan dengan kenalan.

C. Isi dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* Bab Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Mangakhaliq Wal Mangakholqi Karya Syekh Imam Al Ghazali

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" terlihat dalam muqoddimahnyanya. Akan tetapi di dalam penulisan skripsi ini lebih difokuskan pada bab 3, yaitu Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Mangakhaliq Wal Mangakholqi.

Berikut adalah dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yang bisa dijadikan sebagai pegangan hidup dan dapat

diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

1. Menjauhi Larangan-larangan Allah SWT

Ajaran islam telah memberikan batasan pada umatnya, yakni menjauhi larangan dan menjalankan segala perintah-Nya. Dalam islam amalan itu terbagi mejadi dua, yaitu: *Pertama*, meninggalkan larangan Allah. *Kedua*, melaksanakan perintah Allah.¹⁶ Meninggalkan larangan itu jauh lebih berat daripada mengerjakan ketaatan atau perintah Allah, karena menjalankan perintah dapat dikerjakan oleh semua orang, Namun, meninggalkan larangan itu seperti meninggalkan kesenangan yang tidak dapat dikerjakan kecuali oleh orang-orang yang benar-benar beriman, karena itu Rasulullah SAW bersabda:¹⁷

المُهَاجِرُ مَنْ هَاجَرَ السُّوءَ، وَالْمُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ

Artinya: *orang yang berhijrah yaitu orang yang telah meninggalkan kejelekan, dan yang dinamakan pejuang ialah orang yang memerangi hawa nafsunya.*

Syekh Imam Al Ghazali mengungkapkan bahwa seseorang itu harus mampu menjaga atau merawat diri dari segala kemaksiatan yang mengotori anggota lahir maupun batinnya.

¹⁶Ibid., 230

¹⁷M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi...* 128

a. Me jauhi Larangan Secara Lahiri yah

Semua anggota tubuh telah yang diberikan dan dianugerahkan oleh Allah kepada manusia merupakan sebuah nikmat karunia dan amanat dari Allah kepada manusia yang harus dijaga. Apabila engkau menggunakan anggota tubuhmu untuk melakukan kemaksiatan berarti engkau telah menyalahgunakan nikmatNya. Hal tersebut merupakan puncak kekufuran, penyelewengan dalam menjaga amanat yang diamanatkan Allah kepada manusia dan merupakan pucak pengkhianatan. Anggota tubuh itu ibarat rakyat, yang menjadi tanggungjawab manusia. Oleh karena itu hendaklah berfikir, bagaimana seharusnya manusia memeliharanya. Rasulullah bersabda: ¹⁸

فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: kamu semua adalah pemimpin dan kamu semua juga akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang engkau pimpin.

Sesungguhnya setiap anggota tubuh manusia itu akan memberi kesaksian atas segala perbuatannya di padang mahsyar besok hari kiamat, dengan tutur kata yang jelas, membeberkan semua rahasiamu dihadapan orang banyak. Allah SWT berfirman :

¹⁸Ibid., 129

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنَتُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: Pada hari itu (hari kiamat), akan memberi kesaksian lisan, tangan dan kaki mereka terhadap apa yang telah mereka kerjakan.

Imam AlGhazali menyampaikan bahwa sesungguhnya anggota lahiriyah yang harus dijaga dari perbuatan kemaksiatan.

فَاخْفِظْ يَامَسْكِينُ جَمِيعَ بَدَنِكَ خُصُوصًا أَعْضَائِكَ
السَّبْعَةَ فَإِنَّ جَهَنَّمَ لَهَا سَبْعَةُ أَبْوَابٍ لِكُلِّ بَابٍ مِنْهُمْ
جُزْءٌ مَقْسُومٌ وَلَا تَتَعَيَّنُ لِكَانِكَ الْأَبْوَابِ الْأَمْنِ عَصَى اللَّهِ
هَذِهِ الْأَعْضَاءُ السَّبْعَةَ وَهِيَ الْعَيْنُ وَالْأُذُنُ وَاللِّسَانُ
وَالْبَطْنُ وَالْفَرْجُ وَالْيَدُ الرَّجُلُ.¹⁹

Oleh karena itu, maka jagalah semua anggota badan yang ada tujuh tersebut, karena pintu neraka itu berjumlah tujuh pula, dan di setiap pintu disediakan untuk dimasuki oleh orang-orang yang telah melakukan maksiat dengan salah satu

¹⁹Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*....62

anggota badan yang tujuh, antara lain yaitu: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan, dan kaki.²⁰

1) Menjaga Mata

Sesungguhnya mata diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia, agar manusia dapat melihat sesuatu dalam kegelapan sehingga terpenuhi kebutuhannya, bisa melihat sesuatu yang ada di bumi maupun di langit, supaya manusia dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah. Oleh karena itu, jagalah matamu dari empat perkara:

- a) Memandang perempuan yang tidak muhrim
- b) Memandangi gambar atau foto yang merangsang nafsu
- c) memandang orang-orang dengan menggunakan pandangan meremehkan
- d) Melihat kekurangan orang lain.²¹

2) Menjaga Telinga

Sesungguhnya telingaini telah diciptakan oleh Allah SWT untuk manusia agar dapat digunakan untuk mendengarkan firman Allah, hadis Rasulullah, dan nasehat para wali Allah sehingga mendapatkan ilmu pengetahuan yang mengantarkan manusia agar mencapai kerajaan

²⁰M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*130

²¹M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*130

yang kekal dan kenikmatan yang ada di sisi Allah SWT.²²

Oleh karena itu semua manusia diharuskan dapat menjaga telinga dari lima perkara, antara lain yaitu:

- a) Mendengar perkara bid'ah
 - b) Mendengarkan ucapan ghibah, adu domba
 - c) Mendengarkan perkataan buruk yang membahas perbuatan orang lain yang bersifat negatif
 - d) Mendengarkan perkataan jelek
 - e) Mendengarkan kejelekan dari orang lain.²³
- 3) Menjaga Lisan

Sebenarnya lisan telah diciptakan oleh Allah untuk manusia, agar dapat digunakan untuk berdzikir hanya kepada Allah, membaca ayat al-Qur'an, dan memeberikan petunjuk untuk makhluknya agar dapat menuju jalan yang benar, mengungkapkan suara hati baik di dalam urusan agama maupun dunia. Akan tetapi, jika manusia menggunakannya untuk tujuan selain yang dikehendaki Allah, maka manusia dikatakan tidak mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah untuk manusia berupa lisan.

Lisan merupakan bagian dari anggota tubuh yang paling dominan, paling berharga

²²Ibid.,131

²³Achmad Suarto, *Kiat Menggapai Hidayah...* 241

bagi manusia. Banyak orang yang masuk neraka karena ucapannya sendiri. Oleh karena itu hendaknya kendalikanlah lisan sekuat-kuatmu, agar kamu selamat, tidak tercampakdi neraka jahanam. Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ لِيُضْحِكَ
بِهَا أَصْحَابَهُ، فَيَهْوَى بِهَا فِي فَعْرِ جَهَنَّمَ سَبْعِينَ
خَرِيفًا.²⁴

Artinya: *sesungguhnya seseorang itu terkadang berkata dengan suatu perkataan, agar orang lain tertawa. Dia tidak menyadari, bahwa ucapan yang demikian itu menyebabkan masuk neraka selama tujuh puluh tahun.*

Oleh karena itu, jagalah lisanmu dari delapan perkara, yaitu:²⁵

- a) Berbohong atau Berdusta
- b) Tidak menepati janji
- c) Ghibah
- d) Berdebat atau membantah ucapan orang lain
- e) Menganggap bahwadirinya baik
- f) Melaknat

²⁴M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*133

²⁵Ibid.,132-146

- g) Berdoayang jelek untuk orang lain
 - h) Mengejek orang
- 4) Menjaga Perut

Diharukan setiap manusia selalu menjaga perutnya, usahakan jangan sampai kemasukan sesuatu yang bersifat haram dan *syubhat*. Berusahalah mencari rezeki yang halal. Apabila engkau telah mendapat rezeki yang halal. Maka berusahalah menggunakan dengan cukup, memakan makanan yang secukupnya, janganlah makansampi merasakankekenyang. Karena makan terlalu kenyang itu menyebabkan:²⁶

- a) Keras hati
 - b) Mengganggu kecerdasan fikiran
 - c) Mempersulit hafalan dan ingatan
 - d) Malas untuk melakukan ibadah
 - e) Tidak mau belajar
 - f) Membangkitkan nafsu birahi
 - g) menyenangkan perajurit-perajurit setan
- 5) Menjaga Kemaluan

Hendaknya setiap manusia itu menjaga kemaluan dari perbuatan-perbuatan yang telah dilarang Allah SWT dan berusahalah agar menjadi orang yang disebutkan oleh Allah SWT dalam firmanNya:

²⁶M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*149

وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ
 وَأَمَّا لَكَ إِيمَانُهُمْ فَانَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ.

Artinya: *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap istri-istri mereka atau budak yang mereka miliki. Maka sesungguhnya mereka tidak tercela.*²⁷

Manusia tidak akan berhasil menjaga kemaluan kecuali dengan menjaga mata dari hal-hal yang haram, menjaga hati dan fikiran dari hal-hal yang membawa hawa nafsu, menjaga perut dari sesuatu yang bersifat haram atau *syubhat* dan jangan makan yang berlebihan sehingga menyebabkan kekenyangan. Karena unkapandiatas dapat menghasilkan hawa nafsu dan *syahwat*.

6) Menjaga Kedua Tangan

Sesungguhnya manusia dapat menjaga kedua tangan dari perbuatan memukul orang islam, mengambil harta milik orang lain, menyakiti sesama makhluk Allah dengan perbuatan tangannya, mengambil barang titipan atau menulis kata-kata yang tidak boleh diucapkan di sembarang tempat. Oleh karena itu, hendaknya manusia menjaga kedua

²⁷M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*151

tangannya dan janganlah menulis sesuatu yang tidak diperbolehkan untuk diucapkan.²⁸

7) Menjaga Kedua Kaki

Sesungguhnya setiap manusia diharapkan dapat menjaga kedua kakinya, jangan dipergunakan untuk melakukan perjalanan ke tempat yang diharamkan Allah atau pergi ke tempat penguasa dzalim, karena sesungguhnya berjalan ke tempat penguasa dzalim tanpa tujuan yang tidak jelas dapat menyedatkan diri sendiri dan termasuk maksiat dan dosa besar, karena dianggap sebagai perbuatan loyal dan tidak layak untuk dilakukan untuk manusia, merendahkan diri dan menghormati kedzaliman mereka.²⁹

b. Me jauhi Larangan Secara Batiniyah

Sebenarnya sifat tercela yang tertanam dalam hati itu ada banyak, dan agar hati dapat bersih dari sifat tercela itu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena pengobatannya terhitung tidak mudah, teori dan praktek dalam pengobatan itupun telah lenyap, karena kelalaian makhluknya yang terhadap di dalam dirinya sendiri, karena mereka telah menyibukan diri untuk mengejar kemewahan dunia dan mengkhirkkan akhirat. Tiga

²⁸M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*153

²⁹Ibid.,153

sifat yang merupakan pokok dari segala kejelekan itu ialah : Hasud, Riya', dan 'Ujub.

1) *Hasud*

Sifat *hasud* merupakan cabang dari sifat kikir, karena orang yang *bakhil* itu merupakan orang yang tidak ingin memberikan sesuatu yang dimilikinya untuk orang lain. Sedangkan *syakhikh* adalah orang yang tidak menginginkan kenikmatan Allah, bukan miliknya terlimpahkan kepada siapa saja dari Allah. Dengan demikian, *syakhikh* jauh lebih jelek daripada *bakhil*. Sedangkan yang dinamakan dengan orang yang *hasud* adalah orang yang merasa keberatan atau tidak senang jika Allah SWT memberikan nikmat, baik berupa ilmu, harta atau pengaruh yang lain kepada orang lain dan sangat senang jika nikmat tersebut lepas dari tangan orang yang menerimanya, meskipun dia tidak mendapat nikmat tersebut. Sifat yang demikian merupakan sifat tercela.

Sifat *hasud* yang terdapat pada diri seseorang dapat menghapus pahala, seperti api menemukan kayu bakar. Rasulullah SAW bersabda:³⁰

³⁰M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*160

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ
تَأْكُلُ النَّارُ الْحَطَبَ

Artinya: *sifat hasad itu memakan pahala amal baik, seperti halnya api memakan kayu bakar.*

Orang yang memiliki sifat *hasud* akan tersikasa di dunia maupun di akhirat. Apabila di dunia dia akan merasa kederitaan karena tekanan atas rasa ketidak senangnya terhadap anugerah yang telah diberikan oleh Allah kepada orang lain, sedangkan di akhirat, dia akan menerima siksaan yang setimpal dari hasil perbuatannya tersebut.

2) Riya'

Sifat *riya'* samahalnya dengan sifat *syirik*, yaitu salah satu dari perbuatan *syirik*. *Riya* ialah upaya seseorang dalam mencari perhatian dari orang lain, agar mendapatkan kedudukan dan penghargaan. Sedangkan cinta kedudukan merupakan salah satu bagian dari menuruti hawa nafsu. Karena penyakit *riya'* inilah yang dapat menyebabkan orang menjadi binasa dan yang menyebabkan orang memiliki sifat *riya'* adalah sesama makhluk itu sendiri.³¹

³¹M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*162

3) 'Ujub

Sifat *'ujub*, sombong dan bangga dengan diri sendiri merupakan suatu penyakit hati yang sulit untuk diobati. *'Ujub* adalah memandang tinggi dirinya sendiri dan memandang atau rendah orang lain. Tanda-tanda sifat *'ujub* yang terlihat pada lisan ialah kebiasaan berkata: “siapa saya?, apa kamu tidak tau saya ini siapa dan siapa kamu?”. Ucapan tersebut sama halnya dengan perkataan iblis yang terkutuk,³² sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an:

إِنَّا خَيْرٌ مِنْهُ خَلَقْتَنِي مِنْ نَارٍ وَخَلَقْتَهُ مِنْ طِينٍ

Artinya :*Aku lebih baik darinya (adam), Karena engkau telah menjadikan aku dari api, sedangkan engkau telah menciptakannya (adam) dari tanah.*

Tanda orang yang memiliki sifat *'ujub* adalah suka mengunggulkan diri sendiri, menganggap bahwa dirinya paling maju, menganggap dirinya paling benar, meminta ditonjolkan kebajikannya atau perbuatannya agar di puji baik dalam pertemuan atau perundingan, dan apabila berpendapat,

³²M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....* 164

pendapatnya harus diterima. Sedangkan orang yang sombong adalah orang yang tidak senang apabila diberi nasehat, bersikap kasar dan keras jika memberi nasehat kepada orang lain. Barang siapa yang menganggap dirinya lebih baik daripada orang lain, maka orang itu bersikap sombong.

Untuk menghilangkan diri dari sifat sombong, maka seseorang harus dapat meyakini bahwa orang yang baik itu adalah orang yang baik kehidupannya di akhirat kelak. Hal seperti ini tidak ada yang tahu, karena semua itu tergantung pada amal seseorang pada akhir hayatnya.

2. Adab bermunajad kepada Allah

Ketahuilah, sesungguhnya di semua aktivitas dan keberadaanmu selalu ada yang menemanimu yang tidak pisah denganmu, baik ketika kamu berada di rumah, bepergian, tempat tidur, bahkan selama kamu hidup dan mati. Yaitu adalah Allah, Allahlah yang maha pencipta dan penolongmu. Allah selalu setia menemani dirimu ketika kamu dalam keadaan cemas dan bersedih yang disebabkan karena keteledoranmu dalam menjalankan kewajiban-kewajiban agama. Sebagaimana firmanNya dalam hadis qudsi

أَنَا عِنْدَ الْمُنْكَسِرَةِ قُلُوبُهُمْ مِنْ أَجْلِي

*Artinya: Aku akan selalu ada disisi orang ya ng
cemas dan bersedih hati, disebabkan
mengingat-Ku*

Apabila engkau mengenal tuhan dengan benar, tentu kamu akan berusaha keras mrenjadikan-Nya sebagai pendamping dan akan mengesampikan orang-oramng selain-Nya. Apabila engkau tidak mampu demikian setiap waktu, maka luangkanlah sebagian waktumu di siang atau di malam hari, khusus untuk bermunajat hanya kepada Allah. Ketika bermunajat berarti engkau telah berhadapan dengan Allah. Oleh karena itu, engkau wajib mempelajari adab dan kesopanan terhadap Allah. Tata caranya ialah:³³

- a. Menundukkan kepala
- b. Merendahkan pandangan
- c. Penuh konsentrasi
- d. Selalu berdiam, tidak berbicara
- e. Mendingkan anggota fisik
- f. Menjalankan perintah dengan cepat
- g. Segera menjauhi larangan
- h. Tidak memprotes takdir
- i. Aktif berdzikir
- j. Selalu berfikir tentang nikmat Allah
- k. Memilih berkara yang haq dan meninggalkan yang batil

³³Achmad Sunarto, *Kiat Mengapai Hidayah, ...*335

- l. Tidak terlalu banyak mengharap atau tergantung pada selain Allah
 - m. Merendah karena takut kepada Allah
 - n. Cemas atau bersedih Karena malu kepada Allah
 - o. Tidak berpengaruh oleh segala macam pola bekerja, karena telah percaya dengan jaminan Allah
 - p. Pasrah dengan anugerah Allah
3. Adab pergaulan sesama manusia
- a. Adab seorang guru

Apabila engkau menjadi seorang yang berilmu atau guru, maka engkau harus memperhatikan sopan santun berikut: (1) Bertanggung jawab, (2) Sabar, (3) Duduk penuh wibawa, (4) Tidak sombong terhadap semua orang, (5) Mengutamakan bersikap *Tawadlu'* di majelis-majelis pertemuan, (6) Tidak suka bergurau atau bercanda, (7) Ramah terhadap murid, (8) Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal, (9) Setia membimbing anak yang bebal, (10) Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya, (11) tidak malu berkata: "saya tidak tahu" ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya, (12) memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawab dengan baik, (13) menerima alasan yang diajukan kepadanya, (14) tunduk kepada kebenaran. (15) melarang murid yang

mempelajari ilmu yang membahayakan, (16) memperingatkan murid mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah, (17) Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu fardhu kifayah sebelum selesai mempelajari ilmu fardhu 'ain, (18) memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin, (19) Mempraktekkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memerikan takwa kepada murid agar para murid meniru perbuatannya dan mengambil manfaat dari ucapan-ucapannya.

b. Adab seorang murid terhadap guru

Apabila menjadi seorang murid, maka perhatikanlah adab kesopanan terhadap guru. Diantaranya sebagai berikut : (1) Hendaknya memberi salam kepada guru terlebih dahulu, (2) Tidak banyak bicara dihadapannya, (3) Tidak bicara apabila tidak ditanyai oleh guru, (4) Tidak bertanya sebelum menerima izin terlebih dahulu, (5) Tidak menentang ucapan guru (pendapat) orang lain, (6) Tidak menampakkan penentangannya terhadap pendapat guru, apalagi menganggap dirinya paling pandai daripada gurunya, (7) Tidak boleh berisik dengan teman yang duduk di sebelahnya ketika guru sedang berada di kelas, (8) tidak boleh menoleh-noleh ketika sedang berada di depan guru, tetapi harus menundukkan kepala dan tenang seperti sedang melakukan shalat, (9) Tidak banyak bertanya

kepada guru, ketika dia sedang lelah, (10) Hendaknya berdiri ketika gurunya berdiri dan tidak berbicara dengannya ketika dia sudah beranjak dari tempat duduknya, (11) Tidak mengajukan pertanyaan kepada guru di tengah perjalanannya, (12) Tidak berprasangka buruk kepada guru, ketika dia melakukan perbuatan yang dzahirnya mungkar.³⁴

c. Adab anak terhadap orang tua

Apabila engkau memiliki kedua orang tua, maka sebaiknya perhatikanlah sopan santun kepada kedua orang tua, diantara lain yaitu: (1) Mendengar ucapan mereka, (2) Berdiri ketika mereka berdiri, untuk menghormatinya, (3) Menaati perintah mereka, (4) Tidak berjalan di depannya, (4) Tidak mengeluarkan suara yang lantang kepadanya atau membentak, meskipun dengan kata-kata “hus”, (6) memenuhi panggilannya, (7) Bersuara dengan lembut untuk menyenangkan hati mereka, (8) Bersikap ramah terhadap mereka, (9) Tidak boleh mengungkit kebaikannya yang telah diberikan kepada kita, (10) Tidak boleh melirik dengan mata tajam atau menyinggung perasaannya, (11) Tidak boleh cemberut di hadapannya, (12) tidak melakukan bepergian kecuali dengan izinnya.³⁵

³⁴M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*184

³⁵M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*187-188

d. Adab pergaulan terhadap orang awam

Apabila berada ditengah orang yang belum dikenal, maka alangkah lebih baiknya memperhatikan tata cara sopan santun sebagai berikut : (1) Tidak perlu ikut campur dalam pembicaraan mereka, (2) Tidak perlu memperhatikan cerita yang belum pasti kebenarannya dan ucapan-ucapan jelek mereka, (3) Tidak dimasukkan hati atas perkataan yang tidak enak untuk di dengar, (4) Berusaha agar tidak sering berjumpa dengannya, (5) mengingatkan mereka dengan perkataan dan cara yang halus apabila mereka melakukan kesalahan.³⁶

e. Adab pergaulan dengan sahabat dekat

Beberapa tata cara kesopan yang perlu diperhatikan dalam bersahabat, antara lainialah (1) Mendahulukan teman daripada harta, (2) memberi bantuan teman, apabila dia sedang membutuhkan bantuan, (3) Dapat menjaga rahasia teman de ngna baik, (4) Tidak mengumbar aib teman pada orang lain, (5) Tidak perlu memberitahukan teman tentang omongan negatif orang lain kepadanya, (6) Selalu memberikan pujian kepada teman, (7) Mendengarkan baik ucapan teman, (8) menghindari pertikaiaan dengan teman, (9) Tidak memanggil teman dengan panggilan yang tidak disukainya, (10) Memuji kebaikan teman, (11) berterima kasih kepada teman atas perbuatan baiknya , (12)

³⁶M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*188

Membela kehormatan teman layaknya dia sedang membela kehormatan dirinya, (13) Memberi nasihat kepada teman dengan cara yang halus, sopan dan bijaksana, (14) Selalu memberikan maaf apabila teman melakukan kesalahan (15) Selalu mendoakan yang terbaik, ketika dia masih hidup maupun sudah meninggal, (16) Tetap menjaga tali *silaturahmi* yang baik dengan keluarga teman, (17) Tidak merepotkan teman, (18) Ikut senang apabila teman mendapat kabar baik, dan berusaha menghibur teman apabila dia sedang bersedih, (19) Saling mengungkapkan perasaan baik dalam keadaan senang maupun sedih, (20) Memberi salam kepada teman apabila bertemu di jalan, (21) berbagi tempat duduk apabila di dalam kelas, (22) Mengantarkan teman keluar rumah ketika dia hendak pergi dari rumahnya, (23) mendengarkan dengan baik cerita teman.³⁷

f. Adab pergaulan dengan kenalan

Dalam adab pergaulan terhadap orang yang baru dikenal, tentunya lebih berbeda dari adab pergaulan terhadap teman dekat. Hal tersebut terjadi karena kenalan itu baru dikenal dan pastinya belum diketahui dengan jelas bagaimana sifat dan kepribadiaanya. Syekh Imam al-Ghazali berpesan agar tidak terlalu banyak memiliki kenalan, apabila engkau terpaksa memiliki seorang kenalan, maka hendaknya mengetahui tata cara bergaul dengan

³⁷M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*197-199

kenalan. Diantara lain tata caranya ialah: (1) Tidak menghina mereka, (2) Tidak memandangnya tinggi karena harta yang dimiliki, (3) Tidak boleh mengorbankan agamanya hanya untuk mendapatkan sesuatu dari kekayaan, (4) Tidak mengucilkan mereka, (5) Bersifat biasa saja apabila dia memuliakan kita, memuji dan menampakkan kecintaannya kepadamu, (6) Tidak sakit hati ketika mereka mengejek atau merendahkan, (7) Tidak mengingginkan harta dan jabatan dari mereka, (8) Berterima kasih kepada mereka karena mereka telah membantu, (9) Tidak perlu memberi nasihat kepadanya, apabila terlihat jika dia tidak suka di nasehati, (10) Mendengarkan perkataan baiknya dan tidak perlu mendengarkan perkataan yang menyakitkan hati³⁸



³⁸M. Fadli Sa'id An -Nadwi, *Tuntunan Mencapai Hidayah ilahi....*200-201

BAB IV

ANALISA DATA

Nilai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* Karya Syekh Imam Al Ghazali

Kesuksesan seseorang tidak dapat tercapai atau terwujud tanpa adanya penanaman akhlak yang baik atau akhlak terpuji yang tertanam dalam diri seseorang. Penanaman akhlak bisa dilakukan dengan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter itu sangat penting dan merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, terutama pada anak usia dini, karena pendidikan karakter itu merupakan salah satu mutiara hidup yang membedakan manusia dengan hewan. Pendidikan karakter harus ditanamkan sejak anak usia dini, karena menjadi faktor utama dalam mengembangkan potensi manusia baik dalam batin maupun lahir sehingga dapat terwujud manusia yang memiliki karakter positif dan menumbuhkan kepribadian yang baik dalam diri sendiri, sesama manusia maupun dengan Allah SWT.

Berdasarkan dari penjelasan diatas, maka perlu diketahui bahwa di dalam pendidikan karakter itu harus ada penanaman akhlak yang baik pada sikap lahir maupun batin manusia, serta diharapkan dapat menjalin hubungan yang seimbang, baik secara *vertical* maupun

secara *horizontal* sehingga terwujud suatu yang kerukunan, damai, dan tentram.

Dalam hal ini, kitab *Bidayatul Hidayah* karya Syekh Imam Al Ghozali lebih mengutamakan pendidikan akhlak. Kitab ini menyajikan beberapa nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* karya Syekh Imam Al Ghazali yang perlu diteladani dan bisa dijadikan sebagai acuan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun konsep nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* karya Syekh Imam Al Ghazali adalah sebagai berikut:

A. Religius

Nilai karakter yang terikat erat dengan Tuhan Yang Maha Esa adalah Karakter religius. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa Inggris *Religious* sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya suatu kekuatan yang lebih besar di atas manusia. Religius berasal dari kata *religious* yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Karakter religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang dan tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan

karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Selanjutnya, Ngainum Naim mengungkapkan bahwa karakter religius adalah penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa karakter religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.¹Karakter religius dapat dibentuk integrasi moral *felling* dengan berbagai tahapan. Berikut tahapannya:

1. *Religious Conscience* (hati nurani tentang religius) adalah perasaan siswa untuk berkewajiban untuk melaksanakan yang benar seperti melaksanakan kegiatan sholat dhuha
2. *Religious Self Esteem* (Harga diri tentang religius) adalah ukuran yang benar dalam diri siswa sehingga tidak mengizinkan orang lain melecehkannya. Contoh: sholat dhuha merupakan anjuran yang harus dilaksanakan oleh setiap siswa, sehingga siapapun tidak boleh melarang pelaksanaan sholat dhuha tersebut.

¹Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai AlusMartapura, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.4, No.1, 2019.

3. *Religious Empathy* (merasakan penderitaan orang lain tentang religius) adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain.
4. *Religious moving the good* (Mencintai kebaikan tentang religius), adalah kemampuan untuk selalu menyukai dan mencintai hal-hal baik.
5. *Religious Self Control* (Pengendalian diri tentang religius), adalah kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan etika, moral, akhlak, atau aturan yang berlaku.
6. *Religious Humility* (Kesadaran hati tentang religius), adalah kemampuan untuk selalu terbuka terhadap keterbatasan diri dan mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan.²

Selanjutnya, Kementrian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam islam, yaitu:

1. Aspek Iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
2. Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan. Misalnya shalat, puasa, dan zakat.
3. Aspek Ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah dan larangan-Nya.

²Nursalim, suwardi, dkk, *Model Pendidikan Karakter IPS di Sekolah Dasar* (CV.AA.Rizky, 2020)100-101

4. Aspek Ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama. Misalnya dengan mendalami Al Qur'an lebih jauh.
5. Aspek Amal, yaitu menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya.

Dimensi dan aspek dalam karakter religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.³

Karakter religius adalah karakter utama penentu kehidupan seseorang ke arah yang baik. Dengan memiliki karakter religius hidup seseorang akan mengarah dan terbimbing pada kehidupan yang lebih baik, sebab dengan rasa cinta, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah SWT akan membimbing seseorang melaksanakan ajaran islam dengan baik. Karakter religius juga membimbing seseorang hanya mengimani Allahlah Tuhan Yang Maha Esa.⁴

Menurut Sahlan karakteristik religius pada diri seseorang akan tampak pada : (1) kejujuran, (2) Keadilan, (3) bermanfaat bagi orang lain, (4)rendah

³Miftahul Jannah, Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai AlusMartapura,*Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.4, No.1, 2019

⁴Risnawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran* (Pontianak : IAIN Pontianak Press,tt) 28

hati, (5) bekerja efisien, (6) visi ke depan, (7) disiplin, (8) keseimbangan.⁵

Berdasarkan penjelasan diatas perlu diketahui bahwasanya nilai religius yang terdapat dalam kitab kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* terletak pada larangan Allah , Adab kepada Allah, dan adab sesama manusia

B. Jujur

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Nilai kejujuran penting ditanamkan sejak anak usia dini. Karena anak usia dini merupakan pribadi yang masih bersih dan peka terhadap rangsangan dari lingkungan luar. Oleh karena itu orang tua dan guru perlu menanamkan nilai kejujuran pada anak sejak kecil.⁶

Karakter jujur ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan sehari-hari, misalnya ketika di dalam kelas, pada saat melaksanakan ujian, mereka akan mengerjakan ujian itu dengan sendiri dan

⁵Markhamah, Ali Imron, Atiqa Sabardila, Rustini, *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al qur'an* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020)103

⁶Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Topik Rahman, Qonita, Profil kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya, *Jurnal Pendidikan*, Vol.8, No.2, 2019, ISSN 2302-6604

semampunya dan tidak menyontek. Maka anak ini menerapkan sifat jujur pada dirinya.

Sifat jujur ini sudah melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jujur adalah sifat penting bagi islam. Kejujuran adalah perhiasan orang berbudi mulia dan orang yang berilmu. Oleh karena itu anak sejak kecil harus diajarkan berlaku jujur dan sifat jujur sangat dianjurkan untuk dimiliki setiap umat Rasulullah SAW. Hal ini sesuai dengan firman Allah:⁷

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ
وَتَحُونُوا أَمَانَتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan RasulNya dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.* (QS. Al-Anfal:27)

Dari ayat diatas dapat dipahami, bahwa kejujuran merupakan salah satu perintah Allah dan dipandang sebagai salah satu kebijakan bagi orang yang beriman.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa karakter jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat

⁷Irma Febvinia, *Kejujuran Pedang Muslim dalam Timbangan dan Kualitas Beras di Pasar Beras Bendul Merisi Surabaya*, (Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2013), 27

dipercaya dalam tindakan, perkataan, dan pekerjaan. Karakter cinta jujur juga terdapat di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* terletak pada larangan Allah, Adab kepada Allah, dan adab sesama manusia. Di mana kita sebagai umat muslim harus dapat memiliki sikap, perkataan, tindakan yang jujur.

C. Toleransi

Toleransi adalah suatu sikap menghargai keberagaman agama, bangsa, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dalam lingkungan global. berasal dari bahasa latin *tolerantia*, berarty kelonggaran, kelembutan hati, keringanan dan kesabaran. Secara umum istilah toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, suka rela dan kelembutan. Unesco mengartikan bahwa toleransi adalah sikap saling menghormati, saling menerima, saling menghargai di tengah keragaman budaya, kebebasan berekspresi dan karakter manusia.

Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan aqidah atau ketuhanan yang dianutnya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama yang dipilih masing-masing serta diberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya.

Toleransi merupakan bentuk akomodasi interaksi sosial. Manusia beragama secara sosial tidak bisa menafikan bahwa mereka harus bergaul bukan hanya dengan kelompoknya sendiri, tetapi juga dengan kelompok agama lain. Umat beragama musti berupaya memunculkan toleransi untuk menjaga kestabilan sosial sehingga tidak terjadi benturan-benturan ideologi dan fisik di antara umat berbeda agama.⁸

Dari penjelasan diatas, dijelaskan bahwa kita sebagai umat muslim harus bisa bertoleransi dengan pemeluk agama lain, bangsa, suku dan ras. Dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalq* juga dijelaskan bahwa kita harus menghargai pemeluk agama lain dan sesama manusia.

D. Komunikatif

Komunikatif merupakan sikap atau tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain. Sikap komunikatif berhubungan dengan orang lain yang didalamnya terdapat komunikasi yang mudah dimengerti sehingga terwujud suasana yang menyenangkan dalam bekerjasama. Dalam pembelajaran sekolah komunikatif ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam berdiskusi kelompok yang menuntut siswa harus mampu

⁸Casram, Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural, *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*, Vol.1, No. 2, Juli 2016, 187-198

berkomunikasi yang baik dengan siswa lainnya sehingga dalam berdiskusitersebut tercipta suasana yang aktif.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa karakter komunikatif adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilan orang lain. Karakter komunikatif juga terdapat di dalam *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* terletak di dalam Adab sesama manusia. Di mana kita sebagai umat muslim harus mampu berkomunikasi karena mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakuinya, serta menghormati keberhasilannya.

D. Cinta Damai

Cinta dalam kamus Bahasa Indonesia dijelaskan dengan arti perasaan suka dan sennag terhadap sesuatu.Sedangkan damai berarti tidak ada peperangan atau kerusuhan. Sedangkan dalam pedoman pendidikan karakter menjelaskan bahwa karakter cinta damai adalah sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

Karakter cinta damai termasuk dalam budaya perdamaian yang merupakan bagian dari nilai, sikap, perilaku, dan cara hidup yang di dasarkan pada

penolakan kekerasan dan hormat kepada hak asasi manusia serta kebebasan, pemahaman, toleransi, dan solidaritas.⁹

Islam menyuruh manusia untuk berperilaku adil, berbuat kebajikan, dan melarang berbuat keji, kemungkar dan permusuhan. Seperti yang tercantum dalam al-Qur'an yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَائِي ذِي الْقُرْبَىٰ
وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Artinya: *sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*(QS. An-Nahl: 90)¹⁰

Berdasarkan ayat di atas, maka setiap pendidik, baik orang tua di rumah maupun guru di sekolah dapat menanamkan nilai-nilai karakter pada anak yang bisa menciptakan perdamaian pada diri anak. Nilai karakter cinta damai tersebut akan menjadi benih cinta dan kasih sayang anak kepada orang lain untuk membangun generasi penerus.

⁹M. Nurul Ikhsan Saleh, *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012),39

¹⁰Al-qur'an dan terjemahan (bandung:PT Sygma Ekamedia Arkanleema, 2009).331

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa karakter cinta damai adalah karakter seseorang yang senang dengan ketidakadanya peperangan atau kerusuhan. Karakter cinta damai dapat ditujukan dengan adanya kebebasan atas hak asasi manusia, toleransi antar sesama manusia, saling berbagi. Karakter cinta damai juga terdapat di dalam *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Mangakhaliq Wal Mangakholqi* terletak pada larangan Allah , Adab kepada Allah, dan adab sesama manusia. Di mana kita sebagai umat muslim harus dapat memiliki sikap, perkataan, tindakan yang menyebabkan orang lain senang dan aman atas kehadiran dan jangan membuat keributan atau permasalahan kepada seseorang.

E. Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan karakter utama yang harus dikembangkan dalam diri setiap peserta didik. Kepedulian merupakan konsep yang mendasari mutu serta hubungan manusia dengan lainnya. Tindakan manusia yang mengabaikan orang lain akan berakibat kesulitan dalam skala yang lebih luas. Kepedulian sosial memiliki arti perhatian terhadap situasi orang lain.¹¹ Salah satunya dengan menjenguk orang sakit. Perhatian yang berhubungan erat dengan kesadaran jiwa. Dengan begitu menjenguk orang sakit merupakan manifestasi (wujud) ukhuwah

¹¹Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2017),

(persaudaraan) yang sangat mulia. Karena itulah, Rasulullah SAW mengumpamakan menjenguk penjenguk sebagai orang yang berada dalam taman surga yang didoakan ribuan malaikat.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kepedulian sosial adalah suatu cara atau proses yang dilakukan seluruh pihak dalam rangka membentuk manusia agar mempunyai jiwa kesadaran untuk membantu orang lain. karakter peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Karakter peduli sosial juga terdapat di dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* terletak pada adab sesama manusia. Di mana kita sebagai umat muslim harus saling membantu terhadap sesama manusia.

F. Tanggung jawab

Tanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya. Sehingga bertanggung jawab menurut kamus Bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya..

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan yang sengaja maupun tidak sengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya.

Dalam islam, tanggungjawab dikenal dengan istilah *Mas'uliyah* , yaitu prinsip yang menuntut orang pkerja supaya senantiasa berwaspada dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukan atau dibelanjakan karena mereka akan diperiksa dan dipersoalkan di hari akhir. Tanggung jawab meliputi beberapa aspek, antara lain, yaitu:¹²

1. Tanggung jawab antara individu dengan individu
2. Tanggung jawab dengan masyarakat
3. Tanggung jawab pemerintah
4. Tanggung jawab berkaitan dengan dengan baitul mal

Tanggung jawab adalah ciri manusia beradab (berbudaya). Manusia merasa bertanggung jawab karena ia menyadari akibat baik atau buruk perbuatannya itu dan menyadari pula bahwa pihak lain memerlukan pengorbanan. Untuk memperoleh atau meningkatkan kesadaran tentang tanggung jawab perlu ditempuh melalui usaha, pendidikan, keteladanan, dan takwa kepada Allah.

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa karakter tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Tanggung jawab juga terdapat di dalam *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al*

¹²Abd. Shomad, *Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010)78

Khalqi terletak pada larangan Allah , Adab kepada Allah, dan adab sesama manusia.

Tabel 4.1 Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter dalam Kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'a khaliq Wa Ma'al kholqi*

No	Nilai PPK	Deskripsi	Kitab <i>Bidayatul Hidayah</i>
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya	Melaksanakan dan menyinggalkan larangan Allah
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan	Melaksanakan dan menyinggalkan larangan Allah, adab sesama manusia
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari	Adab sesama manusia

		dirinya	
4	Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain	Adab sesama manusia
5	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya	Adab sesama manusia
6	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan	Adab sesama manusia
7	tanggungjawab	Sikap dan perilaku seseorang yang melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri	Melaksanakan dan menyinggalkan larangan Allah, adab terhadap Allah, adab terhadap manusia

		sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa	
--	--	---	--



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan tentang penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* karya syekh Imam Al Ghazali, maka dapat diambil kesimpulan:

1. Konsep penguatan pendidikan karakter dalam premendikbud nomer 87 tahun 2017 itu ada 18, antara lain yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa ingin tahu, Semangat kebangsaan, Cinta tanah air, Komunikatif, Cinta damai, Gemar membaca, Peduli lingkungan, Peduli social, Tanggungjawab.
2. Isi dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalq* karya Syekh Imam Al Ghazali
 - a. Menjauhi larangan Allah
 - (1) Secara Lahiriyah

Semua anggota tubuh telah yang diberikan dan dianugerahkan oleh Allah kepada manusia merupakan sebuah nikmat karunia dan amanat dari Allah kepada manusia yang harus dijaga. Apabila engkau menggunakan anggota tubuhmu untuk melakukan kemaksiatan berarti engkau telah menyalahgunakan nikmatNya. anggota

badan yang tujuh, antara lain yaitu: mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan, dan kaki

(2) Secara Batiniyah

Sebenarnya sifat tercela yang tertanam dalam hati itu ada banyak, dan agar hati dapat bersih dari sifat tercela itu membutuhkan waktu yang cukup lama, karena pengobatannya terhitung tidak mudah, teori dan praktek dalam pengobatan itupun telah lenyap, karena kelalaian makhluknya yang terhadap di dalam dirinya sendiri, karena mereka telah menyibukan diri untuk mengejar kemewahan dunia dan mengkhirkkan akhirat. Tiga sifat yang merupakan pokok dari segala kejelekan itu ialah : Hasud, Riya', dan 'Ujub.

b. Adab pergaulan itu ada 7, yaitu: Adab bermunajad kepada Allah, Adab anak terhadap orang tua, Adab murid terhadap guru, Adab seorang guru, Adab pergaulan terhadap sahabat, Adab pergaulan terhadap orang awam, Adab pergaulan terhadap kenalan.

3. Nilai-nilai penguatan pendidikan karakter dalam kitab *Bidayatul Hidayah* bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* karya syekh Imam Al Ghazali itu ada 7, yaitu: Religius, Jujur, Toleransi, Komunikatif, Peduli sosial, Tanggung jawab, dan kesemuanya itu berhubungan

dengan bab *Adabu Syukhbah Wal Muasaroh Ma'al Khaliq Wa Ma'al Khalqi* tepatnya dalam adab bermunajat terhadap Allah dan adab terhadap sesama manusia.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Penelitian memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada pendidik, disarankan kepada pendidik untuk menjadikan kitab *Bidayatu Hidayah* karya syekh Imam Al Ghazali panduan atau reverensi dalam mengajar dan bertingkah laku sebagai pendidik. Karena secara garis besar kitab ini membahas 3 aspek, yaitu: ketaatan kepada Allah meninggalkan larangan Allah, dan adab pergaulan
2. Kepada peserta didik, hendaknya mempelajari dan mengamalkan isi dari kitab *Bidayatul Hidayah* karya syekh Imam Al Ghazali ini dalam kehidupam sehari-hari.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman, Dudung. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.
- Afriantoni. *Prinsip-prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Ahmad, Abu. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2017.
- Ahmad, Abu dan Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Al Ghazali, Abu Hamid. *Bidayatul Hidayah*. Surabaya: Al Hidayah, tt
- Al-qur'an dan terjemahan. Bandung: PT Sygma Ekamedia Arkanleema. 2009.
- Aminah. *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2017
- An-Nadwi, M. Fadlil Sa'id, *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al Hidayah, 1997.
- Anwar, Saepul. *Filsafat Imam Al Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

- Astuti, Lin Suciana. *penguasaan Konsep IPA Ditinjau Dari Konsep Diri dan Minat Belajar Siswa*.jurnal Formatif, Vol.7 No.1, 2017.
- Azmi, Muhammad. *Pembinaan Akhlak Anak Usia Pra Sekolah*. Yogyakarta: CV Venus Corporation, 2006.
- Bastowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Bisri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2017.
- Cahya, Fajar Septian. *Nilai-nilai Karakter dalam kitab Al-Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja*.Vol.12 No.1, Tahun 2016.
- Casram. *Membangun Sikap Toleransi Beragama Dalam Masyarakat Plural*.*Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya*. Vol.1, No. 2, Juli 2016, 187-198.

- Febvinia, Irma. *Kejujuran Pedang Muslim dalam Timbangan dan Kualitas Beras di Pasar Beras Bendul Merisi Surabaya*. Skripsi, Universitas Airlangga, Surabaya. 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hadi, Amirul & Haryono, *Metodelogi Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia. 1998.
- Hamid, Hamdani dan Bani Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.
- Jannah, Miftahul. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan di SDTQ-T Najah Pondok Pesantren Cindai AlusMartapura*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol.4, No.1, 2019
- Kementrian Agama. *Buku Siswa Akhidah Akhlak Kelas X*. Jakarta: Kementrian Agama, 2014
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ruzz Media, 2013.
- Maimun, Ahmad. *Kerancuan Filsafat (Tahaful Al Falasifah)*. Yogyakarta: Grup Relasi Inti Media, 2015.

- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Markhamah, Ali Imron dkk. *Reaktualisasi Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Surakarta: Muhamadiyah University, 2020.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015. Moleong, Lexy J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad, Husein. *Ensiklopedia Lengkap Ulama Ushul Fiqh Sepanjang Masa*. Yogyakarta: DIVA Press, 2020.
- Mukhlas, Moh. *Aktualisasi Konsep Pendidikan Akhlak Al Ghazali dalam Pembinaan Remaja*, Jurnal, At-ta'dib Vol.3 No. 1 Shafar.
- Nafi, Muhammad. *Pendidikan dalam Konsepsi Imam Al Ghazali*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Nata, Abudin. *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Nursalim. Suwardi dkk. *Model Pendidikan Karakter IPS di Sekolah Dasar*. tk. CV.AA.Rizky, 2020.

- Prihatin, Sulistyowati, Vera Hayatun Sunnati, Dwi Agus Setiawan. *Kajian Pendiidkan Karakter Berebasis Religi dalam Menangani Problematika Kenakalan Anak SD Gadang 1 Malang*. JIP, Vol.8, No.2, Edisi Agustus 2018.
- Risnawati. *Implementasi Nilai-nilai Karakter Pada Mata Pelajaran*. Pontianak: IAIN Pontianak press, tt.
- Saleh, M. Nurul Ikhsan. *Peace Education Kajian Sejarah, Konsep, dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2012.
- Salim, Agus. *Bangunan Teori*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Sani, Ridwan Abdullah dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Aksara Bumi, 2016.
- Sunarto, Achmad. *Kiat Menggapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al Miftah, 2013.
- Suwito. *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Maskawaih*. Yogyakarta: Belukar, 2004.
- Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Tim Penyusun. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah, 2017.

Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011.

Tobroni. *Memperbincangkan Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Penada Media Group, 2018.

Tono, Sidik dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press Indonesia, 1998.

Undang-undang Nomer 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Winami, Endang Widi, *Teori dan Praktek Kuantitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research dan Develoapment (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Yasbiati, Edi Hendri Mulyana, Topik Rahman, Qonita. Profil kejujuran Anak Usia 5-6 Tahun di RA-At-Taufiq Kota Tasikmalaya. *Jurnal Pendidikan*. Vol.8, No.2, 2019, ISSN 2302-6604

Zam-zam, Ahmad Fahmi. *Panduan Amalan Harian Bidayatul Hidayah*. tk. Pustaka Darussalam, 1995.

Zubaedah. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.

